TINJAUAN ATAS METODE PENGAKUAN PENDAPATAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP LABA PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM KOTAMADYA BOGOR

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor

Diajukan Oleh:
RAHMAWATI KAMBA
Nrp : 022195121
Nirm : 41043403950457

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2000

TINJAUAN ATAS METODE PENGAKUAN PENDAPATAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP LABA PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM KOTAMADYA BOGOR

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor

Menyetujui

Dekan Fakultas Ekonomi	**Ketua Jurusan**
(Eddy Mulyadi S, Drs., Ak., MM.)	**(Ketut Sunarta, Drs., Ak., MM.)**

TINJAUAN ATAS METODE PENGAKUAN PENDAPATAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP LABA PADA PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM KOTAMADYA BOGOR

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor

Menyetujui

Penguji	Pembimbing
(Fazariah Mahruzar, Dra., Ak., MM.)	1. (Nandang M, Drs., Ak.)
	2. (Isnan Rahmanto, Drs., Ak.)

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh PDAM Kotamadya Bogor, kedua, untuk mengetahui penerapan metode pengakuan pendapatan yang digunakan oleh perusahaan, dari segi kekonsistenan periode pengakuan pendapatan, dan ketiga, untuk mengetahui proses penghitungan dari laba dengan diterapkannya konsep matching dan pisah batas (cut-off). Ditinjau dari layak tidaknya jumlah pendapatan yang diakui tersebut dipertemukan dengan biaya yang diakui pada periode tersebut.

Metode penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kepustakaan yaitu dengan cara mengadakan penelitian terhadap aspek-aspek teoritis dari bahan literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti serta penelitian lapangan yaitu dengan cara mengadakan wawancara dan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian.

Dari hasil dan pembahasan yang penulis peroleh, perusahaan menggolongkan pendapatan kepada dua golongan yaitu, penjualan air dan pendapatan non air. Dan kedua pendapatan tersebut telah sesuai dengan kejadian kritis dimana pendapatan diakui pada saat terjadinya atau selesainya pekerjaan atau suatu transaksi dan bukan pada saat pelunasan atau pembayaran dari hasil transaksi atau pekerjaan tersebut. Pengakuan pendapatan juga telah sesuai dengan tiga persyaratan pengakuan pendapatan yaitu, pendapatan harus dapat diukur, pendapatan harus sudah dihasilkan, dan pendapatan harus sudah terikat.

Perusahaan Daerah Air Minum PDAM Kotamadya Bogor merupakan suatu perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang pelayanan air minum kepada para langganannya, dan telah melaksanakan metode pengakuan pendapatannya berdasarkan tiga persyaratan di atas. Dan dalam melakukan metode pengakuan pendapatan dan pengaruhnya terhadap laba, perusahaan belum secara konsisten menggunakan prinsip matching dan pisah batas.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka hendaknya perusahaan melaksanakan prinsip matching didalam perhitungan laba rugi yang dibuat setiap akhir bulan sehungga akan didapat perhitungan laba rugi yang wajar. Serta dilakukannya pisah batas antara pendapatan denga biaya sehingga dapat dipastikan bahwa semua biaya yang terjadi telah dicatat pada periode yang bersangkutan serta semua pendapatan yang dicatat benar-benar merupakan pendapatan dalam periode yang bersangkutan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Esa, karena hanya atas rahmat, karunia dan kehendakNya maka penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Adapun penyusunan skripsi ini, dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana ekonomi jurusan akuntansi pada fakultas ekonomi Universitas Pakuan Bogor, dengan judul "Tinjauan Atas Metode Pengakuan Pendapatan dan Pengaruhnya Terhadap Laba Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kotamadya Bogor".

Banyak kesulitan dan hambatan yang penulis hadapi namun berkat dorongan, petunjuk dan arahan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu sehingga tersusunnya skripsi ini. Terutama sekali ucapan ini ingin penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Eddy Mulyadi S, Drs., Ak., MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
2. Bapak Ketut Sunarta, Drs., Ak., MM, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
3. Bapak Nandang M, Drs., Ak., selaku Dosen Pembimbing Utama.
4. Bapak Isnan Rahmanto, Drs., Ak., selaku Co. Pembimbing.
5. Ibu H.Ana Setiana, Dra., sebagai pihak yang banyak membimbing penulis.

6. Segenap Staf Direksi pada PDAM Kotamadya Bogor.
7. Sahabatku Eva Yuliana yang banyak membantu penulis selama ini.
8. Segenap Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
9. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
10. Para sahabat dan rekan-rekan mahasiswa yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhir kata penulis persembahkan skripsi ini kepada Suami dan anak-anak tercinta yang telah mendorong penulis, baik secara moril dan materil serta kesabaran yang tinggi selama ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan, walaupun tidak luput dari berbagai kekurangan dan jauh dari keesempurnaan.

Bogor, Juli 2000

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

Hal

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PEDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pengakuan pendapatan merupakan hal yang sangat penting bagi manajemen, karena pengakuan jumlah pendapatan yang terlalu kecil atau terlalu tinggi akan mengakibatkan kesalahan dalam membuat keputusan. Pengakuan pendapatan terkait erat dengan metode pengakuan yang digunakan. Kapan dan bagaimana pendapatan itu diakui, telah dituangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan. Tetapi, yang menjadi pokok permasalahan adalah apakah metode pengakuan yang digunakan telah diterapkan secara benar, sehingga dihasilkan kewajaran suatu jumlah pendapatan. Karena dapat terjadi, suatu jumlah pendapatan yang seharusnya diakui pada periode berikutnya, telah diakui dalam periode sebelumnya. Walaupun secara rata-rata jumlah tersebut akan sama, dan untuk perusahaan mungkin tidak bermasalah, tetapi apakah hal tersebut dapat dibenarkan dalam akuntansi.

Hal ini menarik sebagai bahan penelitian, mengingat Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kotamadya Bogor merupakan suatu perusahaan daerah yang independen dan penghasilannya pada tahun 1998 (tahun yang dipakai sebagai bahan kajian) mencapai lebih dari 13 milyar rupiah. Dan dari jumlah tersebut, sebagian besarnya merupakan pendapatan dari penjualan air, yaitu lebih dari 10 milyar setiap tahun. Jadi sangatlah beralasan apabila PDAM Kotamadya Bogor haruslah lebih menekankan segi kepuasan konsumen, di samping itu pula

untuk memenuhi fungsi sosialnya secara benar, berupa aktivitasnya melayani kebutuhan hidup orang banyak. Salah satu faktor dari fungsi tersebut adalah dengan pencatatan pemakaian air oleh konsumen secara benar dan konsisten setiap periodenya, dan dari segi akuntansi akan diperoleh pengakuan pendapatan yang akurat, serta berpengaruh terhadap kewajaran laba yang diakui.

Mengingat pentingnya periodisasi pengakuan pendapatan yang konsisten pada PDAM Kotamadya Bogor, serta pengaruhnya terhadap laba yang diakui, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan ini, dengan judul "Tinjauan Atas Metode Pengakuan Pendapatan Dan Pengaruhnya Terhadap Laba Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kotamadya Bogor".

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengidentifikasi pada masalah:

1) Bagamana kebijakan akuntansi pada PDAM Kotamadya Bogor ?
2) Bagaimana metode pengakuan pendapatan yang berdasar akrual tersebut diterapkan ? Dilihat dari segi kekonsistenan periodisasi pengakuan pendapatan serta pisah batas (cut-off), dan penerapan dari konsep matching, yang merupakan inti dari akuntansi akrual.
3) Bagaimana proses penghitungan dari laba dengan diterapkannya konsep matching tersebut ?

1.2. Maksud Dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai aplikasi metode pengakuan pendapatan yang dianut oleh perusahaan, serta

pengaruhnya terhadap kewajaran laba yang diakui apabila terjadi ketidak-konsistenan periode pengakuan pendapatan oleh perusahaan.

Adapun tujuan penelitian yang dapat disimpulkan secara garis besar adalah sebagai berikut :

Tujuan Khusus

1) Untuk mengetahui kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh PDAM Kotamadya Bogor.
2) Untuk mengetahui penerapan metode pengakuan pendapatan yang digunakan oleh perusahaan, dari segi kekonsistenan periode pengakuan pendapatan.
3) Untuk mengetahui proses penghitungan dari laba dengan diterapkannya konsep matcing dan pisah batas (cut-off). Ditinjau dari layak tidaknya jumlah pendapatan yang diakui tersebut dipertemukan dengan biaya yang diakui pada periode tersebut.

Tujuan Umum

1) Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Pakuan.
2) Untuk mengetahui dan membandingkan antara pengetahuan teoritis dengan penerapan yang dilakukan oleh Perusahaan Daerah Air Minum Kotamadya Bogor.

1.3. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini akan bermanfaat :

1) Bagi perusahaan, sebagai masukan dalam memenuhi fungsinya sebagai fungsi sosial disamping fungsi ekonomi karena dengan meningkatkan mutu pelayanan terhadap konsumen secara tidak langsung akan menaikkan jumlah pendapatan didukung oleh data yang akurat dan konsisten dalam penerapan periodisasi penngakuan pendapatannya.
2) Bagi penulis, penelitian ini merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam bangku kuliah, terutama ilmu yang terkait dengan penelitian ini.
3) Bagi piihak lain yang telah membaca skripsi ini, dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan, serta sebagai bahan perbandingan untuk mendalami bidang yang terkait dengan skripsi ini.

1.4. Kerangka Pemikiran

Pengakuan pendapatan terkait erat dengan metode pengakuan yang digunakan. Akan tetapi ketidak-konsistenan periodisasi pengakuan dan tidak akuratnya pengukuran pendapatan dapat menjadi sangat berpengaruh apabila akibat dari masalah tersebut sangatlah material, terlebih lagi seandainya terjadi dalam suatu perusahaan yang pendapatannya dalam setahun mencapai 13 milyar rupiah serta melayani kepentingan hidup orang banyak. Baik dari segi tanggung jawab sosialnya kepada publik serta dari segi akuntansi, ketidak-konsistenan

dalam periodisasi pengakuan dan kesalahan dalam pengkuran pendapatan tidaklah dapat dibenarkan.

Menurut PSAK nomor 23.6 paragraf 13, pendapatan dari penjualan barang harus diakui bila seluruh kondisi berikut dipenuhi :

a). Perusahaan telah memindahkan risiko secara signifikan dan telah memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli.
b). Perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual.
c). Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal.
d). Besar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada perusahaan tersebut.
e). Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal. (8 ; 23.6)

Dengan mengacu kepada pernyataan tersebut, PDAM Kotamadya Bogor seharusnya telah dapat melakukan pengukuran pendapatannya dengan andal, tetapi yang menjadi permasalahannya adalah konsisten atau tidak konsistennya periodisasi pengakuan pendapatan tersebut, karena sebagaimana mengacu kepada prinsip konsistensi dalam akuntansi yang dimuat dalam buku karangan Ahmed Belkaoui, "Accounting Theory" yang dialihbahasakan oleh Budhi Pujiharto bahwa : *"kejadian-kejadian ekonomi serupa harus dicatat dab dilaporkan menurut cara yang konsisten dari periode ke priode."* *(2 ; 156-157)*

Mengingat adanya perbedaan antara saat dilakukannya persetujuan untuk menjual dengan saat penyerahan barang, maka perlu diadakan pisah batas yang layak dan konsisten pada awal dan akhir periode, agar perhitungan laba rugi menggambarkan hasil usaha yang sewajarnya untuk periode tersebut.

Masalah pisah batas (cut-off) yang konsisten pada awal dan akhir periode sangat berpengaruh terhadap keakuratan jumlah pendapatan yang diakui dalam periode tersebut, karena dari masalah ini akan berlanjut terhadap keakuratan jumlah laba yang diakui sebagaimana mengacu pada prinsip "matching" (mempertemukan) dalam akuntansi, yaitu antara biaya yang terjadi pada periode bersangkutan dengan pendapatan yang diperoleh akibat dari pengeluaran biaya tersebut.

Konsep matching yang didefinisikan oleh komite AAA (American Accounting Association) pada tahun 1964 yang dikutip oleh Eldon S. Hendriksen dalam bukunya Teori Akuntansi Jilid 1 yang dialihbahasakan oleh Marianus Sinaga yaitu bahwa :

> *Cost (didefinisikan sebagai faktor-faktor produk dan jasa yang dikorbankan) harus dikaitkan dengan pendapatan yang direlisasikan di dalam periode tertentu berdasarkan suatu korelasi positif yang dapat dilihat dari biaya tersebut dengan pendapatan yang diakui.* *(7 ; 183)*

Artinya menurut Hendriksen, *"Pengukuran laba bersih diasumsikan menunjukkan kelebihan pendapatan yang dilaporkan selama satu periode atas beban yang berkaitan dan dilaporkan selama periode yang sama."* *(7 ; 183)*

Tambah Hendriksen pula, *"Penandingan yang tepat diasumsikan terjadi hanya apabila terdapat suatu kaitan yang layak antara pendapatan dan beban."*

(7 ; 183)

Maka ketidak-konsistenan periodisasi serta penetapan pisah batas (cut off) pada awal dan akhir periode akan menghasilkan suatu jumlah laba bersih yang tidak benar. Hal ini dinyatakan pula dalam PSAK 23.8 paragraf 18, yaitu :

Pendapatan dan beban sehubungan dengan suatu transaksi atau peristiwa tertentu diakui secara bersamaan, proses ini biasanya mengacu pada pengaitan pendapatan dengan beban (matching revenue and expense). Beban, termasuk jaminan dan biaya lain yang terjadi setelah pengiriman barang, biasanya dapat diukur dengan andal jika kondisi lain untuk pengakuan pendapatan tidak dapat diakui bila beban yang berkaitan tidak dapat diukur dengan andal. Dalam keadaan demikian, setiap imbalan yang telah diterima untuk penjualan barang tersebut diakui sebagai suatu kewajiban. *(8 ; 23.8)*

Maka jelas sekali ketegasan pernyataan di atas, apabila terdapat ketidak-konsistenan periodisasi pengakuan beban dengan pengakuan pendapatan sehingga pengukuran beban tidak dapat diukur dengan andal karena belum terjadinya realisasi beban, maka pendapatan yang telah diterima tidak dapat diakui.

Maka, dalam penelitian ini, jika asumsi yang digunakan adalah perusahaan telah menggunakan metode pengakuan pendapatan yang diterima dalam akuntansi yaitu berdasar *akrual,* maka apakah dalam penerapannya telah dilakukan secara benar, konsisten serta akurat, termasuk didalamnya kekonsistenan periodisasi pengakuan pendapatan, konsisten atau tidaknya perlakuan pisah batas (cut off) pada awal dan akhir periode, serta konsep matching yang diberlakukan apakah telah memenuhi standar akuntansi yang disebutkan di atas, sehingga masalah-masalah tersebut yang merupakan bagian dari konsekuensi digunakannya suatu metode akuntansi yaitu berdasar akrual yang juga diterima dalam standar akuntansi akan menghasilkan suatu jumlah laba bersih yang wajar serta akurat.

1.5. Metodologi Penelitian

Pemilihan metode pengumpulan data sangat penting untuk menentukan keberhasilan penelitian yang dilakukan. Sedangkan pemilihan terhadap metode pengumpulan data akan tergantung pada masalah yang akan diselidiki. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1) Penelitian Kepustakaan (Library Research)

   Penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan penelitian terhadap aspek-aspek teoritis dari bahan literatur, dan tulisan yang banyak hubungannya dengan masalah yang diselidiki.

2) Penelitian Lapangan (Field Research)

   Untuk memperoleh data yang diperlukan, penyusun melakukan pengamatan dan pengambilan data terhadap obyek penelitian, dengan cara melakukan wawancara dengan pejabat yang kompeten dan berwenang melakukan pengamatan langsung terhadap sistem yang ada, serta melakukan penelitian terhadap dokumen-dokumen dan kebijaksanaan yang ada pada perusahaan.

   Adapun teknik yang digunakan dalam studi lapangan adalah :

   a). Obsevasi langsung, dengan cara mengamati langsung keadaan perusahaan.

   b). Wawancara atau interview, yaitu dengan cara tanya jawab langsung dengan pihak-pihak yang terkait, untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang diselidiki.

1.6. Lokasi Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun melakukan penelitian dan studi lapangan di Perusahaan Daerah Air Minum Kotamadya Bogor yang berlokasi di Jalan Siliwangi Nomor 121.

1.7. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci dalam penyusunan skripsi ini, maka secara garis besar isi dari penelitian dalam bab ini adalah :

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi hal-hal yang bersifat umum yang berhubungan dengan penyusunan skripsi, latar belakang penelitian, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, lokasi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat landasan teori yang merupakan landasan pemecahan masalah-masalah yang menjadi objek penelitian, yaitu : pengertian teori akuntansi, laporan keuangan ; pengertian laporan keuangan, jenis-jenis laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, unsur-unsur laporan keuangan, serta keterbatasan laporan keuangan. Postulat akuntansi. Prinsip matching. Pendapatan ; pengertian pendapatan, pengertian beban, metode pelaporan dan pengakuan pendapatan. Laba ;

pengertian laba, konsep dan pengakuan laba. Tinjauan atas metode pengakuan pendapatan dan pengaruhnya terhadap laba.

Bab III Obyek dan Metode Penelitian

Dalam bab ini terdiri dari obyek penelitian yang mencakup ; sejarah singkat perusahaan, aktivitas perusahaan, struktur organisasi dan uraian kerja. Dan metode penelitian yang mencakup ; ruang lingkup penelitian, penetapan variabel, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik penganalisaan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini mencakup ; kebijakan akuntansi PDAM Kotamadya Bogor, klasifikasi pendapatan dan biaya perusahaan, pengakuan pendapatan pada PDAM Kotamadya Bogor, pengakuan biaya pada PDAM Kotamadya Bogor, dan tinjauan atas metode pengakuan pendapatan dan pengaruhnya terhadap laba pada PDAM Kotamdya Bogor.

Bab V Rangkuman Keseluruhan

Dalam bab ini penulis menyajikan secara keseluruhan masalah yang dibahas, yang diambil dari BAB I sampai dengan BAB IV pada skripsi ini.

Bab VI Simpulan dan Saran

Dalam bab ini penulis mencoba membuat suatu simpulan dan mengajukan saran-saran yang mungkin dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan.

Daftar Pustaka

Dalam daftar pustaka dicantumkan sejumlah literatur-literatur yang dijadikan referensi dalam kepentingan penelitian, terutama yang digunakan dalam tinjauan pustaka dan pembahasan hasil penelitian.

Lampiran

Dalam lampiran dicantumkan tambahan informasi yang tidak langsung digunakan untuk keperluan interpretasi dalam bab hasil dan pembahasan namun berfungsi sebagai penunjang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Teori Akuntansi

Sebelum penulis mengemukakan beberapa pengertian mengenai teori akuntansi, penulis akan menjelaskan beberapa pengertian teori menurut para ahli antara lain : menurut Sofyan Syafri Harahap dalam bukunya Teori Akuntansi, pengertian teori adalah :

> ***Teori adalah susunan konsep, definisi, dan dalil yang menyajikan pandangan yang sistematis fenomena dengan menunjukkan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dengan maksud untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.*** ***(4 ; 58)***

Sedangkan menurut Theodorus M. Tuanakotta dalam bukunya Teori Akuntansi, mengemukakan definisi teori yang paling tepat untuk bidang akuntansi adalah : *"Seperangkat azas hipotetis, konseptual dan pragmatis yang terjalin satu sama lain, yang membentuk suatu kerangka acuan untuk suatu bidang pengetahuan".* *(21 ; 1)*

Dari beberapa pengertian mengenai teori seperti yang telah penulis kemukakan, maka dapat dikemukakan mengenai pengertian teori akuntansi.

Menurut Wolk Harry I. & Michael G. Tearney dalam bukunya Accounting Theory, memberikan pengertian teori akuntansi sebagai berikut : *"Accounting theory is concerned with the whole complex of concept, models hypotheses, and theories that underline and influence the work of the rule-making groups".*

(23 ; 7)

Sedangkan menurut WW. E. Glauntier & B. Underdown dalam bukunya Accounting Theory and Practice, memberikan penjelasan mengenai teori akuntansi sebagai berikut :

> ***Accounting theory is (a) The nature of theory in itself, and its implications for the expansions of accounting knowledge. The analysis involves examining the relevance of scientific method for evolving theory. (b) The roots of accounting theory insofar as they stem from decision theory, measurement theory, and information theory.*** ***(3 ; 25)***

Sofyan Syafri Harahap dalam bukunya Teori Akuntansi mengemukakan pengertian teori akuntansi adalah :

> ***Teori akuntansi adalah susunan konsep, definisi, dalil, yang menyajikan secara sistematis gambaran fenomena akuntansi yang menjelaskan hubungan antara variabel dengan variabel lainnya dalam struktur akuntansi dengan maksud dapat menjelaskan dan meramalkan fenomena yang mungkin akan muncul.*** ***(4 ; 61)***

Menurut Ahmed Bekaoui, seperti yang dikutip oleh Sofyan Syafri Harahap dalam bukunya Teori Akuntansi, merumuskan teori akuntansi mesti memiliki metodologi. Dari berbagai pendapat dan praktik, Belkaoui menyebutkan dalam literatur dikenal dua metode, yaitu :

1. ***Metode deskriptif yaitu teori akuntansi mencoba menjawab pertanyaan "APA". Dalam metode ini akuntansi dianggap sebagai seni yang tidak dapat dirumuskan dan karenanya metode perumusan teori akuntansi harus bersifat menjelaskan atau deskriptif.***
2. ***Metode normatif yaitu teori akuntansi mencoba menjawab pertanyaan "APA YANG SEMESTINYA". Di sini akuntansi dianggap sebagai norma peraturan yang harus diikuti.*** ***(4 ; 62-63)***

Dari pengertian-pengertian mengenai teori akuntansi yang telah penulis kemukakan, maka penulis menyimpulkan bahwa teori akuntansi dapat diartikan sebagai suatu penalaran logis dalam bentuk seperangkat azas atau prinsip yang (1) merupakan kerangka acuan umum untuk menilai praktik-praktik akuntansi dan (2) pedoman bagi pengembangan praktik-praktik dan prosedur yang baru. Teori akuntansi dapat dipergunakan untuk menjelaskan praktik-praktik yang sekarang berjalan, akan tetapi tujuan yang terutama dari teori akuntansi adalah mengadakan suatu kerangka acuan untuk menilai dan mengembangkan praktik-praktik akuntansi yang sehat.

2.2. Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta perubahan modal, di mana neraca menunjukkan jumlah aktiva, hutang dan modal, sedangkan perhitungan rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan. Laporan keuangan juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk dapat menentukan dan menilai posisi keuangan perusahaan dimasa yang lalu.

Pengertian laporan keuangan menurut Charles P. Jones dalam bukunya Introduction of Financial Management adalah sebagai berikut :

> ***Financial statements are a major source of information about a firm. The statements are accounting-derived compilations of the firm's activities as of a point in time or for a particular period of time.*** ***(10 ; 54)***

Adapun Weygandt, Kieso & Kell, dalam bukunya Accounting Principles, memberikan penjelasan mengenai pengertian laporan keuangan sebagai berikut :

> ***After transactions are identified, recorded, and summarized, four financial statement are prepared from the summarized accounting data :***
> 1. ***An income statement present the revenues and expenses and resulting net income or net loss of a company for a specific period time.***
> 2. ***An owner's equity statement summarizes the changes in owner's equity for a specific period of time.***
> 3. ***A balance sheet reports the assets, liabilities, and owner's equity of a business enterprise at a specific date.***
> 4. ***A statement of cash flows summarizes information concerning the cash inflows (receipt) and outflows (payment) for a specific of time.*** ***(22 ; 22)***

Sedangkan menurut S. Munawir, dalam bukunya, Analisa Laporan Keuangan, pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut :

> ***Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.*** ***(14 ; 2)***

Dari pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang berisikan tentang hasil operasi perusahaan di masa yang lampau yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

2.2.2. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut George C Philippatos & William W. Sihler, dalam bukunya Financial Management; Text and Cases, mengemukakan jenis-jenis laporan keuangan sebagai berikut :

A. *The Profit and Loss Statement*

The profit and loss statement, also known as the income statement of earnings, describe in considerable detail the major classifications associated with the sales revenue, operating costs, and administrative expenses that are associated with the generation of company's sales revenues during a specific period of time, typically a quarter or a year. *(15 ; 55)*

B. *The Balance Sheet*

While the income statement describes the major flows of revenues and costs within a given period, we also need a "still picture" of the enterprise at a moment in time, say the closing date of the company's fiscal year.

The type of information that "freezes" the condition of the firm at a moment in time is contained in the second financial statement to be discussed here namely, the balance sheet. In effect, what we are saying is that the income statement of a firm deals with such things as the outflow of finished goods and the inflow of revenues, as well as the inflow factors of production and the outflows of the expenditures. It represents the summation of changes in the various categories of account. However, the balance sheet deals with the stock of values in the company's possession at a moment in time, typically the end of the fiscal year. *(15 ; 57)*

C. *The Statement of Retained Earnings*

This statement provides the direct linkage between the balance sheets of a company at the beginning and the end of the fiscal period through the account owner's equity, or net worth. Moreover, this type of statement is frequently constructed as a statement of stockholder's investment and it contain detail information on such

distributions as cash dividens, as well as treasury stock, additional paid-in capital, retained earnings, and reserves for various losses.
(15 ; 59)

D. ***The Statement of Source and Uses of Fund***
In financial management we use these last two statements in a combined grouping of sources and uses of fund. By sources of funds we mean the transactions that increase liabilities or net worth values or reduce asset values. By uses of funds we mean the transactions that reduce liabilities or net worth values or increase asset values.
(15 ; 60)

Menurut Kieso & Weygandt, dalam bukunya Intermediate Accounting, mengemukakan jenis-jenis laporan keuangan yaitu sebagai berikut : *"The financial statements most frequently provided are (1) the balance sheet, (2) the income statement, (3) the statement of changes in owner's or stockholder's equity".* *(12 ; 4)*

Sedangkan menurut Zaki Baridwan, dalam bukunya, Intermediate Accounting, jenis-jenis laporan keuangan ada lima jenis yaitu sebagai berikut :

1. ***Neraca***
Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. ***(1 ; 18)***
2. ***Laporan Rugi Laba***
Laporan Rugi Laba adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu perode tertentu. ***(1 ; 30)***
3. ***Laporan Perubahan Modal***
Laporan Perubahan Modal ; Di dalam laporan ini ditunjukkan laba tidak dibagi awal periode, ditambah dengan laba seperti yang tercantum di dalam laporan perhitungan rugi laba dan dikurangi dengan deviden yang diumumkan selama periode yang bersangkutan. ***(1 ; 38)***

4. ***Laporan Perubahan Posisi Keuangan***
Laporan Perubahan Posisi Keuangan (Statement of Change in Financial Position) berguna untuk (1) meringkas kegiatan-kegiatan pembelanjaan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan,

termasuk jumlah dana yang dihasilkan dari kegiatan usaha perusahaan dalam tahun buku yang bersangkutan, dan (2) melengkapi penjelasan tentang perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan. (1 ; 41)

5. ***Laporan Aliran Kas***

Laporan Aliran Kas (Statement of Cash Flow). Tujuan utama laporan aliran kas adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode. (1 ; 43-44)

Dari jenis-jenis laporan keuangan yang telah penulis kemukakan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa secara umum laporan keuangan dapat dibagi menjadi lima jenis yaitu : (1) laporan neraca, (2) laporan rugi laba, (3) laporan perubahan modal, (4) laporan perubahan posisi keuangan, dan (5) laporan aliran kas, yang disajikan dalam suatu periode tertentu.

2.2.3. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Smith & Skousen, dalam bukunya, Intermediate Accounting, memberikan penjelasan mengenai tujuan laporan keuangan sebagai berikut :

Financial statement analysis is necessary for intellegence decision making, nearly all business prepare financial atatements of some type; the form and comlpexity of the statements vary according to the decision to be made by those who use them. (17 ; 1043)

Menurut Kieso & Weygandt, dalam bukunya Intermediate Accounting, mengemukakan mengenai tujuan laporan keuangan sebagai berikut :

In a attemp to establish a foundation upon which financial accounting and reporting standards could be based, the accounting profession identified a set of objecctives of financial reporting by

business enterprises. Recognizing the characteristics of the environment, financial report should provide information :

(a) *That is useful to present and potential investors and creditors and other users in making rational investment, credit, and similar decisions.*

(b) *To help present and potential investors and creditors and other users in assetssing the amount, timing, and uncertainty of prospective cash receipts from dividends or interest and proceeds from the sale, redemtion, or maturity of securities or loans.*

(c) *About the economic resources of an enterprise, the claims to those resources (obligations of the enterprise to transfer resources to other entities and owner's equity), and the effects of transaction, events, and circumstances that change its resources and claims to those resources.* *(12 ; 6)*

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, dalam bukunya Standar Akuntansi Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

> *Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.* *(8 ; 5)*

Dari tujuan-tujuan laporan keuangan yang telah penulis kemukakan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis.

2.2.4. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam bukunya Standar Akuntansi Keuangan, mengemukakan unsur-unsur laporan keuangan sebagai berikut :

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Unsur uang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan modal. *(8 ; 16-17)*

Sedangkan Sofyan Syafri Harahap dalam bukunya Teori Akuntansi mengemukakan tiga pertimbangan dalam menentukan unsur-unsur laporan keuangan, yaitu :

1) *Konsep income harus dianggap lebih luas daripada istilah income menurut akuntansi secara tradisional.*
2) *Pengertian asset, liabilities, equity, menyangkut pada jumlah sumber kekayaan, klaim terhadap sumber-sumber tadi pada suatu waktu tertentu (per tanggal tertentu). Sedangkan pengertian revenues, expense, gains dan losses menyangkut pengaruh transaksi, kejadian selama periode tertentu (dari satu tanggal ke tanggal lain).*
3) *Nilai asset, liabilities, equity dianggap berubah akibat pengaruh revenue, expense, gains, losses. Dengan demikian laporan keuangan dianggap memiliki kaitan antara satu dengan yang lain.* *(4 ; 123)*

Smith & Skousen dalam bukunya Intermediate Accounting yang dialihbahasakan oleh Tim Penerjemah Penerbit Erlangga, mengemukakan sepuluh unsur laporan keuangan sebagai berikut :

Unsur-usur ini sama seperti balok-balok dimana laporan keuangan didirikan. Setiap unsur saling berhubungan dan secara keseluruhan malaporkan hasil dan keadaan dari suatu perusahaan. Kesepuluh unsur tersebut yaitu : (1) Aktiva, (2) Kewajiban, (3) Ekuitas atau aktivita bersih, (4) Investasi oleh pemilik, (5) Distribusi (pembagian) kepada pemilik, (6) Laba komprehensif, (7) Pendapatan, (8) Beban, (9) Keuntungan, (10) Kerugian. *(18 ; 46)*

Dari beberapa unsur keuangan yang telah penulis kemukakan menurut dari beberapa ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur laporan keuangan dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu : (1) yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan perusahaan, yaitu aktiva, kewajiban dan ekuitas, (2) yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, yaitu income dan beban.

2.2.5. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap, dalam bukunya Teori Akuntansi, mengemukakan beberapa keterbatasan dari laporan keuangan sebagai berikut :

1. ***Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang sudah lewat.***
2. ***Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.***
3. ***Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.***
4. ***Akuntansi hanya melaporkan informasi yang meterial. Demikian pula, penerapan prinsip akuntansi terhadap semua fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.***
5. ***Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.***
6. ***Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas).***
7. ***Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah tehnis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa tehnis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.***

8. *Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar antar perusahaan.*
9. *Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.* *(4 ; 137-138)*

Menurut Kieso & Weygandt, dalam bukunya Intermediate Accounting, keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

> *Economists have often criticized accountants for their definition of income because accountants do not include many items that contribute to the general growth and well-being of an enterprise. Accountants undoubtedly recognize that a measurement has not been solved. Items that cannot be quantified with any degree of reliability have been discouded as impractical to measure. Furthermore, the resulting income number are often affected by the accounting method employed.* *(12 ; 114 -115)*

S. Munawir, dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan, mengemukakan ada empat keterbatasan laporan keuangan, yaitu :

1. *Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan interim report (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final. Karena itu semua jumlah-jumlah atau ha-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likwidasi atau realisasi di mana dalam interim report ini terdapat/terkandung pendapat-pendapat pribadi (personal judgment) yang telah dilakukan oleh Akuntan atau Manajemen yang bersangkutan.*
2. *Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standard nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.*
3. *Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah diberbagai waktu atau tanggal yang lalu, di mana daya beli (purchasing power) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga. Jadi suatu analisa dengan memperbandingkan data beberapa tahun*

tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru (misleading).

4.Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang (dikwantifisir) ; misalnya reputasi dan prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhin atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas manajernya dan lain sebagainya.

(14 ; 9-10)

Dari beberapa keterbatasan laporan keuangan yang telah dikemukakan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah pencerminan dari hal-hal yang telah lampau, bersifat umum, bersifat konservatif serta laporan keuangan itu menggunakan istilah-istilah teknis sehingga bagi mereka yang tidak dapat memahami akuntansi atau pembukuan akan menganggap bahwa laporan keuangan itu merupakan suatu daftar yang berdasarkan fakta-fakta yang memperlihatkan nilai dari perusahaan secara keseluruhan dengan pasti dan tepat sesuai dengan kondisi ekonomi pada saat ini.

2.3. Postulat Akuntansi

Menurut Ahmed Belkaoui seperti yang dikutip oleh Sofyan Syafri Harahap dalam bukunya Teori Akuntansi, pengertian postulat akuntansi adalah sebagai berikut :

Postulat akuntansi adalah pernyataan yang dapat membuktikan kebenarannya sendiri atau disebut juga aksioma yang sudah diterima karena kesesuaiannya dengan tujuan laporan keuangan, yang menggambarkan aspek ekonomi, politik, sosiologis, dan hukum dari suatu lingkungan di mana akuntansi itu beroperasi. *(4 ; 32)*

Moonitz, seperti yang dikutip oleh Theodorus M.Tuanakotta dalam bukunya Teori Akuntansi, mengelompokkan postulat akuntansi sebagai berikut:

Kelompok A* yang berkenaan dengan lingkungan akuntansi ; di dalam kelompok ini ia mengemukakan lima *postulates :
***Postulate A-1-Quantification* : data kwantitatif berguna dalam membuat keputusan-keputusan ekonomi yang rasional, yakni dalam membuat pilihan di antara alternatif-alternatif sehingga tindakan yang diambil dapat dihubungkan secara benar dengan konsekwensi yang timbul.**
***Postulate A-2-Exchange* : Kebanyakan barang dan jasa yang dihasilkan akan didistribusikan melalui pertukaran, dan tidak di konsumsi secara langsung oleh produsennya.**
***Postulate A-3-Entities* : Kegiatan ekonomi dilakukan melalui unit-unit tertentu. Setiap laporan mengenai kegiatan ekonomi tersebut harus secara jelas mengidentifikasikan unit entity yang dilaporkan.**
***Postukate A-4-Time Period* : Suatu kegiatan ekonomi dilakukan dalam suatu jangka waktu tertentu. Setiap laporan mengenai kegiatan tersebut harus secara jelas mengidentifikasikan jangka waktu kefiatan tersebut.**
***Postulate A-5-Unit of Measure* : Uang merupakan suatu *Common denominator* yang dipakai untuk mengukur barang dan jasa, termasuk tenaga kerja, sumber-sumber daya alam, dan modal. Setiap laporan harus secara jelas menyebutkan mata uang apa yang digunakan.**
***Kelompok B* berkenaan dengan akuntansi itu sendiri dan terdiri dari:**
***Postulate B-1-Financial Statements* (berhubungan dengan A-1) : Hasil dari proses akuntansi dinyatakan dalam seperangkat ikhtisar keuangan yang secara fundamental saling berkaitan dan yang didasarkan atas data yang sama.**
***Postulate B-2-Market Prices* (berhubungan dengan A-2) : Data akuntansi didasarkan atas harga-harga yang berlaku dimasa yang lalu, masa sekarang atau masa yang akan datang untuk pertukaran yang telah terjadi atau diharapkan akan terjadi.**
***Postulate B-3-Entities* (berhubungan dengan A-3) : Hasil dari proses akuntansi dinyatakan untuk unit atau *entity* tertentu.**
***Postulate B-4-Tentativeness* (berhubungan dengan A-4) : Hasil operasi untuk jangka waktu yang relatif pendek akan bersifat sementara kalau ada alokasi di antara periode yang lalu, periode sekarang dan periode mendatang.**
***Kelompok C* adalah apa-apa yang dianggap sebagai keharusan, dan ini terdiri dari :**
Postulate C-1-Continuity* : Dalam hal tidak ada bukti mengenai hal yang sebaliknya, suatu *entity* harus dianggap terus beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terhingga. Apabila ada bukti-bukti bahwa suatu *entity

mempunyai batas hidup yang terbatas, *entity* tersebut tidak boleh dianggap akan tetap beroperasi secara tak terhingga.
***Postulate C-2-Objectivity* : Perubahan dalam asssets dan liabilities, dan akibat dari perusahaan ini (kalau ada) terhadap *revenue, expenses, retained earnings* dan lain-lain, tidak boleh diakui secara formal sebelum perubahan-perubahan tersebut dapat diukur secara objektif.**
***Postulate C-3-Consistency* : Prosedur akuntansi yang dipergunakan oleh suatu *entity* harus sesuai untuk pengukuran posisi dan kegiatannya dan harus dianut secara konsisten dari waktu ke waktu.**
***Postulate C-4-Stable Unit* : Laporan akuntansi harus didasarkan atas satuan pengukur yang stabil.**
***Postulate C-5-Disclosure* : Laporan akuntansi harus *mendisclose* hal-hal yang penting agar laporan tersebut tidak menyesatkan. (21 ; 80-82)**

Sedangkan Sofyan Syafri Harahap dalam bukunya Teori Akuntasi, mengemukakan postulate akuntansi terdiri dari :

1. Postulat Entity
Akuntansi mencatat hasil kegiatan operasi dari suatu entity (lembaga, perusahaan yang terpisah dan dibedakan dari pemilik. Menurut konsep ini setiap perusahaan dianggap sebagai unit akuntasi yang terpisah dari pemiliknya. Berdasarkan pengertian ini maka yang menjadi obyek dan perhatian dari akuntansi yang dimasukkan dalam laporan keuangan adalah kejadian yang dialami perusahaan bukan pribadi. Konsep ini disebut konsep *Firm Oriented.*
2. Postulat Going Concern
***Going Concern* disebut juga *Continuity*. Postulat ini menganggap bahwa perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, perjanjian dan kegiatan yang sedang berlangsung. Perusahaan dianggap tidak akan berhenti, ditutup atau dilikuidasi di masa yang akan datang. Perusahaan dianggap akan hidup dan beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas.**
3. Postulat "Unit of Measure"
Postulat ini yang disebut juga *monetary* unit postulat menganggap bahwa setiap transaksi harus diukur dengan suatu alat ukur yang dipakai dalam akuntansi adalah alat ukur moneter.
4. Accounting Period
Postulat ini menggambarkan bahwa walaupun akuntansi itu memegang postulat "going concern" namun posisi keuangan, hasil usaha dan perubahannya harus dilaporkan secara periodik, bisa per bulan, per semester, atau tahunan. Postulat ini menerapkan konsep *accrual* dan *deferral* yang akan membedakan *accrual accuonting* dan *cash accounting*. (4 ; 33-35)

Dari penjelasan-penjelasan yang telah penulis kemukakan, maka dapat disimpulkan bhwa postulat akuntansi merupakan pemilihan mengenai apa yang harus dilaporkan, serta merupakan evaluasi atas pengukuran-pengukuran yang mungkin dilakukan dan proses deskriptif untuk mengkomunikasikan informasi tentang perusahaan dan lingkungannya.

2.4. Prinsip Matching

Prinsip matching mengatur agar pembebanan biaya harus dilakukan pada periode yang sama dengan periode pengakuan pendapatan. Pendapatan diakui pada periode menurut prinsip pengakuan pendapatan dan biaya akan dibebankan sesuai dengan periode itu.

Menurut Ahmed Belkaoui dalam bukunya Accounting Theory yang dialihbahasakan oleh Erwin Dukat, memberikan penjelasan mengenai prinsip matching sebagai berikut :

> ***Penggolongan antara pendapatan dan biaya tergantung pada salah satu dari empat kriteria :***
> 1. ***Mempertemukan langsung harga pokok yang sudah habis dikonsumsi dengan suatu penghasilan (misal, harga pokok penjualan barang dipertemukan dengan penjualan yang bersangkutan,***
> 2. ***Mempertemukan langsung harga pokok yang sudah habis dikonsumsi dengan periode (misal, gaji seorang pimpinan untuk suatu periode),***
> 3. ***Alokasi harga pokok diatas periode-periode yang memperoleh faedah darinya (misal, penyusutan), dan atau,***
> 4. ***Memperlakukan sebagai biaya terhadap semua biaya yang lainnya dalam periode terjadinya, terkecuali pengeluaran biaya tersebut dapat membuktikan bahwa mempunyai faedah di masa mendatang (misal, biaya advertensi).*** ***(2 ; 151)***

Committee dari AAA tahun 1964, seperti yang dikutip oleh Theodorus M. Tuanakotta dalam bukunya Teori Akuntansi, mengartikan prinsip matching sebagai berikut :

> ***Prinsip matching sebagai proses untuk melaporkan expense atas dasar hubungan sebab akibatnya dengan revenue. Committee ini menyarankan agar "cost (yang didefinisikan sebagai faktor barang dan jasa yang dikorbankan) harus dihubungkan dengan revenue yang direalisasikan dalam suatu periode, atas dasar koreksi positif yang dapat dilihat.***
> (21 ; 169)

Kemudian Theodorus M. Tuanakotta dalam bukunya yang sama menambahkan mengenai prinsip matching ini sebagai berikut :

> ***Oleh karena itu dalam melakukan matching antara expense dengan revenue harus dicari hubungan atau asosiasi yang kena atau tepat. Perdefinisi, semua expense merupakan bagian dari kegiatan memperoleh revenue. Ini tidak usah berarti bahwa setiap expense pasti akan menghasilkan revenue. Barang dagangan yang dipergunakan untuk demonstrasi dan kemudian rusak, juga merupakan expense walaupun kerusakan-kerusakan ini jelas tidak akan mendatangkan revenue atas barang tersebut.*** ***(21 ; 170)***

Sedangkan Zaki Baridwan dalam bukunya Akuntansi Keuangan Intermediate mengemukakan pengertian prinsip matching sebagai berikut :

"Yang dimaksud prinsip matching adalah mempertemukan biaya dengan pendapatan yang timbul karena biaya tersebut". *(1 ; 13)*

Menurut Harnanto dalam bukunya Akuntansi Keuangan Intermediate mengemukakan :

> ***Untuk menyusun laporan keuangan periodik, pendapatan yang diperoleh atau terjadi dalam periode akuntansi tertentu harus dipertemukan secara layak dengan biaya-biaya yang terjadi dalam periode akuntansi yang sama.*** ***(5 ; 20)***

Dari beberapa penjelasan mengenai prinsip matching seperti yang telah penulis kemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip matching, biaya harus diakui dalam periode yang sama dengan periode pengakuan pendapatan yang bersangkutan. Dengan demikian, pendapatan diakui dalam suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip pendapatan , dan kemudian biaya yang bersangkutan diakui. Penggabungan akan tercapai dengan baik apabila penggabungan tersebut mencerminkan hubungan sebab akibat antara biaya dan pendapatan.

2.5. Pendapatan

2.5.1. Pengertian Pendapatan

Salah satu unsur utama dari laporan keuangan yang menjadi tolak ukur untuk menilai keberhasilan pengelolaan perusahaan adalah pendapatan. Pendapatan merupakan hasil atau imbalan terhadap adanya penyerahan barang atau jasa yang telah diproduksi dalam operasi perusahaan.

Seperti yang telah dikenal secara luas beberapa pengertian pendapatan adalah, pertama, pendapatan yang berarti hasil penjualan sebalum dikurangi harga pokok dan beban atau biaya operasi, yang sering disebut sebagai pendapatan kotor. Kedua, pendapatan sesudah dikurangi harga pokok dan beban atau biaya operasi, dikenal sebagai pendapatan bersih.

Berikut ini akan penulis kemukakan beberapa pengertian mengenai pendapatan menurut beberapa ahli, diantaranya :

Menurut Wolk and Tearney dalam bukunya Accounting Theory, pengertian pendapatan adalah sebagai berikut : *"Revenues result from the sale of goods and rendering of services and is measured by the change made to custumers, clients, or tenants for goods and services furnished to them ".* *(23 ; 269)*

Sedangkan menurut Kenneth S. Most dalam bukunya Accounting Theory, pendapatan adalah sebagai berikut :

> ***Revenues are inflows or other enhancement of assets of entity or settlements of liabilities (or a combination or booth) during period from delivering or producing goods, rendering services, or other activities that constitute the entity's on going major or central operations.*** ***(13 ; 419)***

Menurut Marianus Sinaga dalam bukunya Teori Akuntansi yang mengutip pendapat dari Eldon S. Hendriksen, pengertian pendapatan adalah sebagai berikut : *"Pendapatan adalah ekspresi moneter dari keseluruhan produk atau jasa yang ditransfer oleh suatu perusahaan kepada pelanggan selama satu periode".* *(16 ; 164)*

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam bukunya Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 23 mengemukakan definisi pendapatan sebagai berikut :

> ***Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus kas masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.*** ***(9 ; 23.3)***

Dari beberapa pengertian tersebut, maka penulis memberikan kesimpulan mengenai definisi pendapatan sebagai berikut : *Pendapatan* pada intinya merupakan peningkatan bruto aktiva dari adanya arus masuk manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas perusahaan sehari-hari.

Jadi tidak semua kenaikan asset menggambarkan adanya pendapatan, tetapi hanya yang meningkatkan ekuitas saja yang sesuai dengan definisi-definisi pendapatan di atas.

2.5.2. Pengertian Beban

Seperti istilah pendapatan, istilah beban juga merupakan konsep yang menggambarkan perubahan yang tidak menguntungkan dalam sumber daya perusahaan. Tetapi tidak semua perubahan yang tidak menguntungkan itu termasuk beban.

Menurut Wolk dan Tearney dalam bukunya Accounting Theory mengemukakan pengertian beban sebagai berikut :

> ***Expenses – gross decreases in assets or gross increases in liabilities recognized and measured in conformity with generally accepted accounting principles that result from those thypes of profit – directed activities of an enterprise.*** ***(23 ; 273)***

Sedangkan pengertian beban menurut Eldon S. Hendriksen dalam bukunya Accounting Theory yang dialihbahasakan oleh Marianus Sinaga adalah sebagai berikut : "*Beban adalah penggunaan atau pemakaian barang dan jasa didalam proses mendapatkan pendapatan*". *(7 ; 177)*

Ikatan Akuntansi Indonesia dalam bukunya Standar Akuntansi Keuangan, memberikan pengertian beban sebagai berikut :

> ***Definisi beban mencakupi baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa meliputi, misalnya, beban produk penjualan, gaji dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas (dan setara kas), persediaan dan aktiva tetap.***
> ***(8 ; 26)***

Dari beberapa pengertian beban seperti yang telah penulis kemukakan menurut beberapa ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam beban tersirat adanya dua pengertian, yaitu : (1) adanya pemakaian atau penghasilan barang dan jasa, dan (2) nilai-nilai dari barang dan jasa tersebut menjadi habis pada saat produk perusahaan ditransfer kepada pembeli. Apabila produk tersebut belum meninggalkan perusahaan, barang dan jasa yang dipakai dianggap terikat dalam pengukuran nilai dari produk yang bersangkutan.

2.5.3. Metode Pelaporan dan Pengakuan Pendapatan

Sebagaimana yang telah penulis uraikan sebelumnya, terdapat dua masalah pelaporan dan pengukuran pendapatan. Pengukuran dan pelaporan pendapatan mencerminkan adanya pengakuan pendapatan. Pendapatan biasanya dengan uang atau ekuivalen uang yang diharapkan akan diterima di masa yang akan datang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sprouse and Moonitz yang dikutip oleh Eldon S. Hendriksen dalam bukunya Accounting Theory, sebagai berikut :

Revenues should be identified with the period during which the major economic activities necessary to the creation and disposition of goods and services have been accomplished, provided objective measurements of the results of those activities are available. These two conditions, accomplishment of major economic activity and objectivity of measurement, are fulfilled at different stages of activity in different cases, sometimes as late as time of delivery of product or the performance of a service, in other cases, at an earlier point of time. (6 ; 19-20)

Sedangkan Ikatan Akuntansi Indonesia dalam bukunya Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 23, mengemukakan mengenai pelaporan pendapatan sebagai berikut :

Perusahaan harus mengungkapkan :

(a) kebijakan akuntansi yang dianut untuk pengakuan pendapatan termasuk metode yang dianut untuk menentukan tingkat penyelesaian transaksi penjualan jasa ;

(b) jumlah setiap kategori signifikan dari pendapatan yang diakui selama periode tersebut termasuk pendapatan dari : (i) penjualan barang, (ii) penjualan jasa, (iii) bunga, (iv) royalti, dan (v) dividen

(c) jumlah pendapatan yang berasal dari pertukaran barang atau jasa dimasukkan dalam setiap kategori yang signifikan dari pendapatan;

(d) pendapatan yang ditunda pengakuannya. (8 ; 23.13)

Dari pernyataan-pernyataan yang telah penulis kemukakan dari para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan harus dilaporkan pada waktu penyelenggaraan aktivitas utama ekonomi yang diperlukan untuk penciptaan dan penjualan barang atau jasa telah diselesaikan dengan ketentuan bahwa ukuran yang obyektif mengenai hasil dari aktivitas yang tersedia.

Pengakuan pendapatan (revenue recognition) merupakan salah satu elemen dasar dari kerangka acuan konseptual (conceptual framework).

Karena adanya perbedaan yang signifikan dalam praktek pada berbagai macam jenis kesatuan usaha, bagian kerangka ini dianggap sebagai salah satu yang paling sulit untuk dipecahkan.

Menurut Kieso dan Weygant dalam bukunya Intermediate Accounting, mengatakan bahwa ada dua prinsip yang dipakai dalam pengakuan pendapatan, yaitu sebagai berikut :

> ***Revenue is recognized when 1). Realized or realizable or it is 2). Earned. Revenue are realized when goods and services are exchanged for cash or claims to cash (receivable).***
> ***Revenue are realizable when assets received in exchanged are readily convertible to known amount of cash or claims to cash. And revenue are earned when the entity has substantially accomplished what is must do to be entitled to the benefits represented by the revenue that is when earnings process is complete or virtually complete.*** ***(12 ; 809)***

Sedangkan Smith & Skousen dalam bukunya Akuntansi Intermediate yang dialihbahasakan oleh Tim Penterjemah Erlangga mengemukakan :

> ***Pendapatan dan keuntungan umumnya diakui bila :***
> ***1). Pendapatan keuntungan tersebut direalisasikan dan***
> ***2). Pendapatan keuntungan tersebut telah dihasilkan karena sebagian besar dari proses untuk menghasilkan laba telah diselesaikan.***
> ***Agar pendapatan dan keuntungan direalisasikan persediaan atau aktiva lain harus diperkirakan dengan kas atau klaim terhadap kas. Pendapatan telah direalisasikan bila aktiva yang didapat atau diterima dari suatu pertukaran dapat dipertukarkan secara cepat dengan sejumlah uang kas atau klaim terhadap kas. Kriteria proses menghasilkan laba terutama bertalian dengan pengakuan pendapatan (bukan keuntungan). Sebagian besar keutungan berasal dari transaksi dari kejadian yang tidak melibatkan proses menghasilkan laba.*** ***(18 ; 122-123)***

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam bukunya Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 23, pengakuan pendapatan ditentukan sebagai berikut :

> ***Pendapatan dari penjualan barang harus diiakui bila seluruh kondisi berikut dipenuhi :***
> ***a) perusahaan telah memindahkan resiko secara signifikan dan telah memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli;***
> ***b) perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual;***
> ***c) jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal;***
> ***d) besar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada perusahaan tersebut; dan***
> ***e) biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal. (9 ; 23.6)***
> ***Bila hasil suatu transaksi yang meliputi penjualan jasa dapat diestimasi dengan andal, pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut harus diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada tanggal neraca. Hasil suatu transaksi dapat diestimasi dengan andal bila seluruh kondisi berikut ini dipenuhi :***
> ***a) jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal;***
> ***b) besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan;***
> ***c) tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal; dan***
> ***d) biaya yang terjadi untuk transaksi tersebut dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.***
> ***(9 ; 23.8-23.9)***

Selanjutnya Vernon Kam dalam bukunya Accounting Theory menyatakan persyaratan – persyaratan untuk mengakui pendapatan yaitu : "*1). Measurability of Assets value 2). Existence 3). Substantial Completion of Earning*". *(11 ; 179)*

Salah satu masalah yang segera timbul dalam pengakuan pendapatan itu adalah kapan pendapatan itu diakui. Proses penentuan waktu pendapatan yang diakui pada umumnya berkaitan erat dengan konsep realisasi pendapatan, bahkan sebenarnya realisasi tersebut lebih penting daripada timbulnya pendapatan itu sendiri.

Tentang penentuan waktu pengakuan pendapatan Kieso & Weygandt dalam bukunya Intermediate Accounting mengutip dari APB Statement No. 5 menyatakan sebagai berikut :

> ***Revenue is generally recognized when both of following condition are met :***
> ***a. the earning process is completed or virtually complete***
> ***b. an exchange transaction has taken place.*** ***(12 ; 37)***

Pernyataan tentang pengakuan pendapatan untuk masing-masing jenis usaha dapat kita temui dalam buku Teori Akuntansi karya Theodorus M. Tuanakotta yang menyebutkan bahwa kalau dilihat dari segala kegiatan dan peristiwa yang mendukung terjadinya revenue, maka secara teoritis timing daripada revenue bisa pada pelbagai saat seperti :

> ***1. Selama berlangsungnya produksi : Ini terlihat pada kontrak-kontrak pembangunan yang bersifat jangka panjang, pada proses peningkatan nilai secara alamiah (accretion), dan accrual.***
> ***2. Sesudah produksi selesai : Ini misalnya dapat dijumpai dalam produksi logam mulia dan komoditi-komoditi pertanian tertentu.***
> ***3. Pada saat penjualan : Ini adalah timing daripada revenue untuk kebanyakan barang yang dijual.***
> ***4. Pada saat diterimanya uang tunai : Ini misalnya terjadi pada penjualan dengan cicilan.*** ***(21 ; 159)***

Dari beberapa pendapat mengenai pengakuan pendapatan yang telah penulis kemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengakuan

pendapatan di dalam laporan keuangan harus berdasarkan kriteria ; (1) Nilai ekonomik harus sudah ditambahkan perusahaan pada produknya, (2) Jumlah pendapatan harus dapat diukur, (3) Pengukuran harus dapat dibutuhkan dan secara relatif bebas dari berbagai penafsiran, dan (4) Beban yang berkaitan dengan pendapatan harus dapat ditaksir dengan tingkat ketepatan yang layak.

2.6. Laba

2.6.1. Pengertian Laba

Laba menurut akuntansi adalah sisa (residual) dari proses matching antara pendapatan yang direalisasikan dengan beban-beban yang dikeluarkan.

Menurut Smith & Skousen dalam bukunya Intermediate Accounting yang dialihbahasakan oleh Tim Penerjemah Penerbit Erlangga mengemukakan : "*Bahwa laba adalah pengembalian (return) yang melebihi investasi*". *(18 ; 119)*

Sedangkan Wolk & Tearney dalam bukunya Accounting Theory mengemukakan pengertian laba sebagai berikut : "*Gains are increase in equity (net assets) from peripheral or incidental transaction ... except those that result from revenues or investments by owners*". *(23 ; 270)*

Menurut Zaki Baridwan dalam bukunya Intemediate Accounting mendefinisikan laba sebagai berikut :

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan. *(1 ; 35)*

Dari beberapa pengertian mengenai laba tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laba merupakan selisih antara pendapatan dan beban-beban. Sehingga kelayakan laba operasi ditentukan oleh kelayakan pendapatan yang dapat direalisasikan dengan kelayakan beban yang dikeluarkan.

2.6.2. Konsep Dan Pengakuan Laba

Menurut akuntansi yang dimaksud dengan laba akuntansi itu adalah perbedaan antara revenue yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.

Menurut Smith & Skousen dalam bukunya Akuntansi Intermediate yang diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Penerbit Erlangga, memberikan penjelasan mengenai konsep laba sebagai berikut :

Konsep laba sebagai jumlah yang dapat dikembalikan oleh entitas kepada investornya sambil tetap mempertahankan tingkat kesejahteraan entitas bersangkutan.
Salah satu cara populer untuk memahami "sejahtera" adalah dalam pengertian pemeliharaan modal keuangan. Menurut konsep ini, sebuah perusahaan menghasilkan laba "hanya jika jumlah finansial dari aktiva bersih perusahaan pada akhir periode lebih besar daripada jumlah finansial dari aktiva bersih pada awal periode bersangkutan sesudah mengeluarkan (memperhitungkan secara tersendiri) pengaruh transaksi dengan pemilik.
Sudut pandang lain melihat laba dalam pengertian modal fisik. Menurut konsep ini, laba terjadi "hanya jika kapasitas produksi

fisik dari perusahaan pada akhir periode ... lebih besar daripada kapasitas produksi fisik pada awal periode, juga setelah mengeluarkan pengaruh transaksi dengan pemilik. (18;119-120)

Sedangkan menurut Eldon S. Hendriksen dalam bukunya Accounting Theory yang diterjemahkan oleh Marianus Sinaga, mendekatkan beberapa konsep laba, dan menurut pendapatnya adalah sebagai berikut :

Konsep laba didekatkan pada tingkat struktural (sintaksis), interpretatif (semantik), dan perilaku, guna mengevaluasi kesulitan dan upaya teoritis untuk menjelaskan perbedaan antara teori dan praktek mengenai konsep laba. (7 ; 129)

Kemudian Eldon S. Hendriksen dalam bukunya yang sama memberikan penjelasan mengenai konsep-konsep laba tersebut sebagai berikut :

1. Konsep laba pada tingkat struktural

- Pendekatan transaksi terhadap pengukuran laba

  Pendekatan transaksi terhadap pengukuran laba merupakan pendekatan yang lebih konvensional yang digunakan oleh para akuntan. Pendekatan ini melibatkan pencatatan perubahan dalam penilaian aktiva dan kewajiban bahwa perubahan ini hanya merupakan akibat dari transaksi.

- Pendekatan kegiatan terhadap pengukuran laba

  Pendekatan kegiatan terhadap pengukuran laba berbeda dari pendekatan transaksi karena pendekatan ini berfokus pada deskripsi kegiatan perusahaan ketimbang pelaporan transaksi.

2. Konsep interpretatif atas laba

- Modal versus laba

  Modal adalah perwujudan jasa yang akan datang dan laba adalah penikmatan jasa selama peiode tertentu. Jadi yang satu berkenaan jumlah dalam wadah pada suatu saat, sedang yang lainnya menunjukan jumlah yang mengalir keluar dari wadah itu selama periode tertentu.

- Konsep laba sebagai pemeliharaan kekayaan

  Konsep pemelihara kekayaan menyiratkan pandangan menyeluruh atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan.

- Laba sebagai pengukuran efisiensi

  Operasi yang efisien dari perusahaan mempengaruhi baik arus deviden yang sedang berjalan maupun penggunaan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan arus deviden di masa yang akan datang. Efisien menunjukkan kemampuan relatif untuk memperoleh keluaran maksimum dengan sejumlah sumber daya tertentu, keluaran yang konstan dengan penggunaan sejumlah sumber daya minimum atau kombinasi optimum dari sember daya dengan permintaan tertentu akan produk untuk memberikan hasil pengembalian maksimum bagi pemilik.

3. Konsep perilaku laba

– Laba sebagai alat ramal

Pengharapan akan laba yang akan datang dipergunakan oleh investor sebagai faktor utama dalam meramalkan distribusi dividen di masa datang, dan dividen yang diharapkan merupakan faktor penting untuk menetapkan nilai berjalan atas sebagian saham atau pemegang obligasi dan kreditor jangka pendek juga berkepentingan dengan yang akan datang. (7 ; 130-145)

Dari beberapa konsep laba yang telah penulis kemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang dimasukkan dalam perhitungan laba tergantung pada beberapa tujuan yang dianggap paling relevan. Laba yang didasarkan pada pemeliharaan modal mencakup semua perubahan selama suatu periode. Laporan mengenai kepengurusan menekankan perubahan yang dapat dikendalikan menajemen. Untuk tujuan peramalan, perubahan yang berulang dan perubahan yang memiliki ciri-ciri perilaku diungkapkan bersama-sama dengan ciri-ciri tersebut.

Laba dapat berupa pemberian atau hibah yang diterima perusahaan maupun dari penjualan atau asset yang bukan inventory. Dalam hal hibah harus diperhatikan apakah hibah ini dapat menghasilkan laba ataukah menaikkan capital. Hal ini banyak ditentukan oleh maksud menberikan hibah dan keadaan yang menyebabkan hibah diterima. Apabila hibah

diberikan dalam rangka menaikkan income perusahaan, maka ia harus dicatat sebagai laba. Dalam hal-hal ini hibah ini dimaksudkan sebagai donated capital, oleh karana itu hendaknya tidak ada pengakuan tentang terjadinya laba.

Menurut Theodorus M. Tuanakotta dalam bukunya Teori Akuntansi mengemukakan mengenai pengakuan laba sebagai berikut :

> ***Hibah yang merupakan gain dinilai seperti dalam pengukuran revenue, yaitu dengan current value dari asset yang diterima. Gain yang terjadi karena penjualan atau pertukaran asset merupakan selisih antara segi-segi yang favorable (yakni asset yang diberikan). Pengukuran segi-segi yang unfavorable dilakukan seperti pada pertukaran revenue, yakni dengan current value dari asset yang diterima atau diakui, atau dengan current value dari liabilities yang berkurang. Segi-segi yang unfovorable diukur seperti pada pengukuran expenses, yaitu dengan nilai barang atau jasa yang dipakai atau ditukarkan.***
> ***Sebenarnya timing daripada gain serupa saja dengan timing daripada revenue, tetapi para akuntan umumnya cenderung menggunakan konsep realisasi, yakni bahwa gain belum diakui sampai terjadi penjualan atau pertukaran. Sebenarnya kenaikan nilai saham-saham yang diperdagangkan merupakan bukti yang cukup bagi pengakuan revenue. Tetapi akuntan biasanya hanya mengakui gain apabila ada kepastian bahwa harga pasar tidak akan turun.*** ***(21 ; 177)***

Sedangkan menurut Smith & Skousen dalam bukunya Intermediate Accounting yang diterjemahkan oleh Penterjamah Penerbit Erlangga mengemukakan pengakuan laba sebagai dua pendekatan yaitu :

> ***Pertama, pendekatan penilaian. Pendekatan penilaian ini menekankan bahwa laba adalah suatu konsep residual. Secara operasional, pendekatan ini membutuhkan pengakuan aktiva dan kewajiban suatu perusahaan pada dua titik waktu. Jika selisih antara aktiva dan kewajiban, yang dikenal sebagai "aktiva bersih" atau ekuitas, meningkat setelah semua investasi atau distribusi ekuitas yang baru dieliminasi, maka laba telah dihasilkan. Apabila***

tidak ada perubahan maka tidak ada laba. Jika bagian ekuitas menurun, terjadi laba yang negatif atau rugi. Karena pendekatan ini sudah diterima oleh para ekonom, kadang-kadang hal ini disebut pendekatan ekonomi.
Kedua, pendekatan transaksi. Pendekatan transaksi yang terkadang disebut sebagai "metode penandingan" (matching method), memusatkan perhatian pada kejadian-kejadian usaha yang mempengaruhi elemen-elemen tertentu laporan keuangan, yaitu pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Pendapatan diukur sebagai selisih antara arus masuk sumber daya (pendapatan dan keuntugan) dan arus keluar (beban dan kerugian) selama suatu periode. ***(18 ; 121-122)***

Dari beberapa pengakuan pendapatan yang telah penulis kemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan umum dari pengakuan laba adalah bahwa laba haruslah merupakan hasil penerapan dari aturan atau prosedur yang logis serta konsisten secara internal. Karena laba akuntansi didasarkan pada konsep seperti realisasi pendapatan dan konsep penandingan (matching) beban dengan pendapatan, maka umumnya dianggap bahwa kegiatan utama perusahaan dapat diukur dan dilaporkan dan juga kegiatan perusahaan secara keseluruhan.

2.7. Tinjauan Atas Metode Pengakuan Pendapatan Dan Pengaruhnya Terhadap Laba

Dalam metode pengakuan pendapatan, menurut Sofyan Syafri Harahap dalam bukunya Teori Akuntansi, mengemukakan dua metode, yaitu :

1. *Accrual Basis*

Pengakuan revenue secara accrual basis berarti bahwa revenue harus dilaporkan selama kegiatan produksi (di mana laba dapat dihitung secara proporsional dengan penyelesaian pekerjaan), pada akhir produksi, pada saat penjualan barang, atau pada saat penagihan piutang.

1. ***Revenue umumnya diakui selama kegiatan produksi dalam hal :***

a. Sewa, bunga, komisi dianggap diakui sebagai revenue berdasarkan perjanjian yang dibuat sebelumnya yang menjelaskan tentang kenaikan bertahap dari klaim kepada langganan.

b. Perusahaan/lembaga profesional seperti Konsultan, Akuntan, Appraisal, Dokter, Notaris, Pengacara, dan lain-lain.

2. *Revenue atas kontrak jangka panjang diakui berdasarkan kemajuan kerja atau persentase siap. Persentase siap dapat dihitung dengan cara:*
   a. *Taksiran para ahli.*
   b. *Jumlah biaya yang sudah dikeluarkan dibandingkan dengan taksiran biaya seluruh proyek.*
3. *Revenue dari cost plus fixed fee contract, kontrak yang dibuat berdasarkan fee yang tetap ditambah biaya-biaya tertentu.*
4. *Perubahan asset sebagai akibat pertumbuhan yang menimbulkan kenaikkan revenue seperti pabrik anggur, peternakan, perkayuan Hutan Tanaman Industri (HTI), dan lain-lain.*

2. *Critical Event Basis*

Dalam metode ini yang diperhatikan adalah kejadian-kejadian penting dalam siklus operasi perusahaan, kejadian kritis itu dapat berupa :

a. *Pada saat penjualan*
   1. *Harga produk diketahui secara pasti*
   2. *Pertukaran telah selesai dengan pengiriman barang sehingga sudah dapat diketahui biaya yang sudah dikeluarkan*
   3. *Dari segi reaslisasi, penjualan tersebut dianggap sebagai keadian penting*

b. *Pada saat selesainya produksi*

   Cara pengakuan revenue pada saat selesainya produksi dapat digunakan dalam situasi pasar stabil dan harga komoditi juga stabil. Kemudian yang dianggap kejadian penting adalah kegiatan produksi bukan penjualan ; seperti jenis logam yang mempunyai harga pasar yang relatif stabil seperti emas, perak, dan sejenisnya serta mungkin produk-produk pertambangan dan pertanian yang memenuhi kriteria tersebut.

c. *Pada saat pembayaran setelah dilakukan penjualan*

   Cara pengakuan revenue pada saat pembayaran dapat dilakukan apabila penjualan yang akan dilakukan dan penilaian yang akurat tidak dapat dilakukan pada barang yang akan diserahkan tersebut. Metode ini sering disebut Installment Method. *(4 ; 41-42)*

Pendapatan diukur dengan jumlah yang dibebankan kepada pelanggan untuk barang atau jasa yang telah diserahkan kepada pelanggan tersebut. Masalah yang ditimbulkan periodisitas ialah masalah waktu ; yaitu kapan pendapatan tersebut direalisasi. Untuk periode akuntansi tertentu, pertanyaannya ialah apakah sesuatu pendapatan harus diakui dan dilaporkan dalam periode berjalan ataukah harus ditangguhkan ke periode berikutnya.

Berikut ini akan penulis uraikan beberapa prosedur pembukuan untuk pendapatan, yaitu :

1. Prosedur pembukuan pada saat selesainya produksi

Jurnal untuk mencatat biaya produksi :

Dr Pekerjaan dalam proses Rp. xx

Cr Kas/Bank Rp. xx

Jurnal pada saat produksi selesai :

Dr Barang selesai Rp. xx

Cr Pekerjaan dalam proses Rp. xx

Jurnal untuk mengakui pendapatan :

Dr Barang selesai Rp. xx

Cr Pendapatan Rp. xx

Jurnal untuk harga pokok produksi :

Dr Harga pokok produksi Rp. xx

Cr Barang selesai Rp. xx

Jurnal untuk mencatat penyerahan barang :

Dr Piutang Rp. xx

Cr. Barang selesai Rp. xx

2. Prosedur pembukuan pendapatan diakui selama proses produksi

Jurnal untuk mencatat penyelesaian proyek :

Dr Pembangunan dalam penyelesaian Rp. xx

Cr Kas Rp. xx

Jurnal untuk mencatat pendapatan berdasarkan persentase penyelesaian :

Dr Pembangunan dalam penyelesaian Rp. xx

Cr Pendapatan dari pembangunan Rp. xx

Jurnal untuk mencatat biaya yang berhubungan dengan pembangunan :

Dr Biaya Rp. xx

Cr Pembangunan dalam penyelesaian Rp. xx

Jurnal untuk mencatat pembangunan selesai :

Dr Pembangunan Rp. xx

Cr Pembangunan dalam penyelesaian Rp. xx

Jurnal untuk mencatat penyerahan pembangunan :

Dr Piutang Rp. xx

Cr Pembangunan Rp. xx

Jurnal untuk mencatat penerimaan pembayaran :

Dr Kas/Bank Rp. xx

Cr Piutang Rp. xx

3. Prosedur pembukuan pendapatan pada saat pembayaran diterima

Jurnal pada saat penyerahan aktiva :

Dr Kepentingan perusahaan dalam penjualan Rp. xx

Cr Aktiva Rp. xx

Jurnal untuk mencatat penerimaan sekian persen dari harga jual dan untuk mengakui pendapatan :

Dr Kas Rp. xx

Cr Pendapatan dari penjualan Rp. xx

Jurnal untuk mencatat sekian persen dari biaya yang digunakan untuk penjualan :

Dr Harga pokok aktiva yang dijual Rp. xx

Cr Kepentingan perusahaan dalam penjualan aktiva Rp. xx

4. Prosedur pembukuan pendapatan penjualan konsinyasi

Jurnal untuk mencatat pengiriman barang :

Dr Barang konsinyasi Rp. xx

Cr Persediaan Rp. xx

Jurnal untuk mencatat biaya angkut :

Dr Biaya angkut Rp. xx

Cr Kas Rp. xx

Jurnal pada saat penerimaan uang dan laporan penjualan dari yang menerima amanat :

Dr Kas Rp. xx

Cr Pendapatan Rp. xx

Jurnal untuk mencatat harga pokok penjualan :

Dr Harga pokok penjualan Rp. xx

Cr Barang konsinyasi Rp. xx

Dengan dibuatnya ayat-ayat jurnal untuk pengakuan pendapatan, maka dapat dianalisis mengenai pendapatan-pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga dapat diketahui pengaruhnya terhadap laba perusahaan yang bersangkutan.

BAB III

OBYEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Obyek Penelitian

3.1.1. Sejarah Singkat Perusahaan

Perusahaan Daerah Air Minum Kotamadya Dati II Bogor adalah sebuah perusahaan milik Pemerintah Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bogor yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bogor No. 5 tahun 1977 tanggal 31 Maret 1977 dan diundangkan dalam Lembaran Daerah Kotamadya Dati II Bogor No. 7 Tahun 1977. Kegiatan usahanya adalah memproduksi air minum yang diolah dari air baku dengan sumbernya dari mata air, air tanah dalam dan air permukaan atau air sungai, serta meyalurkannya kepada masyarakat yang menjadi pelanggan air minum.

Latar belakang berdirinya PDAM Kotamadya Bogor berawal dari sistem pelayanan air minum yang dibangun oleh pemerintah Belanda pada tahun 1918 dengan nama "Gemeente Waterleiding Buitenzorg", yang memanfaatkan sumber mata air Kota Batu (70 liter/detik) terletak di daerah Kabupaten Dati II Bogor dan berjarak kurang lebih 7 Km ke kota Bogor, merupakan cikal bakal keberadaan PDAM Kotamadya Dati II Bogor. Maka, pada tahun 1918 dianggap sebagai dimulainya pelayanan air minum kota Bogor.

Pada tahun 1930 dan tahun 1950, untuk mencukupi kebutuhan penduduk kota Bogor diadakan tambahan debit air dari sumber air Kebon Salada (milik PAM DKI Jaya) masing-masing sebanyak 30 liter/detik.

Pada tahun 1996, dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perkembangan kota, dirasakan adanya kekurangan air minum untuk kota Bogor, yang menurut survei dan perencanaan oleh Departemen PUTL, diperkirakan air yang hilang lebih dari 50% dikarenakan hampir semua sambungan ke meteran keadaannya tidak baik, demikian juga keadaan pipa distribusi yang sudah tua.

Pada tahun 1970 dengan bantuan Colombo Plan dari Australia berupa grant/hibah, penyediaaan air minum ditingkatkan dengan pengembangan sarana dan penambahan debit air bersih dari 130 liter/detik menjadi 410 liter/detik. Untuk melayani kebutuhan air minum bagi 242.000 penduduk sampai tahun 1980, dengan pemasangan pipa transmisi sepanjang 5.420 meter dari sumber air tangkil ke resevoar Cipaku. Resevoar Cipaku dibangun pada periode ini berjumlah dua resevoar dengan kapasitas 4000 m^3 dan 9000 m^3 , ditambah dengan pemasangan pipa distribusi di dalam kota Bogor sepanjang 125.242 m.

Pada tahun 1967, PDAM Kodya Bogor menerima hibah sumber air Bantarkambing dari Pemda DKI. Pada tahun 1973 PDAM Kodya Bogor menerima lagi sumber air Tangkil dari Pemda DKI.

Pada tahun 1973, PDAM Kodya Bogor menerima bantuan sebesar US $ 2,456,449 dari Pemerintah Australia atau sebesar Rp.1.121.882.784

untuk jangka waktu tiga tahun, dengan kurs 1 US $ = Rp. 416. Dan bantuan tersebut untuk masing-masing tahun sebesar ; Rp. 400.000.000 untuk tahun 1973, Rp. 373.960.926 untuk tahun 1974, dan Rp. 347.921.858 untuk tahun 1975. Dalam bantuan ini termasuk 16.000 buah meter air Emmco dan tenaga konsultan supervisi Vallentin, Lauri & Davies Consulting Engineers dari Sydney, Australia. Dengan berfungsinya tambahan kapasitas produksi tersebut, pada tanggal 3 Juli 1975 dilakukan penghentian atas koneksi pipa PAM DKI Jaya di Kebon Kecapi, Jl. Dr. Semeru Bogor. Kapasitas produksi dimiliki :

- Kota Batu I dan II = 70 liter/detik
- Bantar kambing = 170 liter/detik
- Tangkil = 170 liter/detik

410 liter/detik

Pada tahun 1983 PDAM Kotamadya Dati II Bogor merintis kerjasama dengan salah satu perusahaan air minum Belanda, disepakati rencana NV.PWN untuk membantu PDAM Kotamadya Dati II Bogor dalam bentuk pelatihan-pelatihan.

Tahun 1987 ditandatanganinya kerjasama Twinning untuk kurun waktu 10 tahun dibagi dalam empat tahapan :

- Tahapan I : 1987-1990
- Tahapan II : 1990-1993
- Tahapan III : 1993-1997

- Tahapan IV : 1997-1998

Sasaran kerjasama ini ialah :

- Penurunan tingkat kehilangan air sebagai prioritas utama, karena ini merupakan masalah paling mendasar, tidak hanya bagi PDAM Kotamadya Bogor tapi bagi hampir semua PDAM di Indonesia.
- Peningkatan ketrampilan karyawan bagian teknik maupun administrasi.
- Peningkatan pelayanan kepada mesyarakat di bidang hubungan masyarakat.
- Peningkatan efisiensi perusahaan dengan mengoptimalkan biaya operasional dan biaya produksi.

Untuk menunjang pelaksanaan program kerjasama, NV.PWN telah memberikan sumbangan peralatan teknik perpipaan dan seperangkat bengkel meter yang mempunyai kontribusi cukup besar dalam penurunan kehilangan air.

Tahun 1988, PDAM Kotamadya Bogor mulai menerapkan manajemen dengan sistem informasi, ditunjang dengan komputerisasi, jaringan terpadu yang mampu melaksanakan pemantauan di semua bagian dan otomatisasi semua data administrasi dan penagihan pelanggan secara cepat dan tepat. Pada tahun ini juga, PDAM berhasil menambah kapasitas produksi 120 liter/detik dengan membangun instalasi pengolahan air dengan air baku berasal dari sungai Cisadane. Biaya pembangunan sebesar 1,2 milyar rupiah (tidak termasuk pembebasan tanah) dibiayai sendiri dari

uang tabungan yang berhasil disisihkan dari pembayaran rekening air minum pelanggan selama kurun waktu 10 tahun.

Tahun 1990, bengkel meter air, laboraturium dan pusat informasi dibangun PDAM pada lokasi komplek Resevoar Cipaku Bogor. Pembangunan bengkel mata air berfungsi untuk meningkatkan kehandalan pelayanan perusahaan dalam hal perbaikan, pengetesan dan pemeliharaan meter air dan merupakan tempat latihan bagi para petugas bengkel meter PDAM-PDAM lain. Perlengkapan bengkel air tersebut seluruhnya berasal dari hibah NV.PWN bernilai US $ 100,000. Pembangunan pusat informasi merupakan pusat informasi data PDAM Kotamadya Bogor, baik yang menyangkut informasi data teknik maupun non teknik.

Pada tahun 1994, dibangun tambahan kapasitas produksi sebesar 60 liter/detik dengan memanfaatkan Sungai Cisadane dengan biaya sendiri sebesar Rp.904.000.000.,-

3.1.2. Aktivitas Perusahaan

Aktivitas perusahaan dari PDAM Kotamadya Bogor sebagaimana tertuang dalam peraturan pendiriannya adalah mengusahakan penyediaan air bersih untuk kebutuhan masyarakat secara memadai, adil merata berkesinambungan disamping itu harus dapat membiayai dirinya sendiri serta mengembangkan pelayanannya juga dapat memberikan sumbangan kepada pemerintah daerah.

Secara garis besar PDAM Kotamadya Bogor mempunyai 2 fungsi yaitu fungsi ekonomi/perusahaan dan fungsi sosial. PDAM Kotamadya Bogor juga mempunyai misi :

- Mencukupi keperluan dan kebutuhan air minum yang memenuhi persyaratan kesehatan bagi masyarakat untuk setiap jenis pemakaian dengan tetap memperhatikan keharusan PDAM meningkatkan peranan sebagai fungsi sosial dan fungsi perusahaan(ekonomi).
- Pembangunan air minum diintegrasikan pada aktivitas perkembangan ekonomi di daerah.
- Menjadikan PDAM Kotamadya Bogor benar-benar menguntungkan dan mampu mengembangkan diri sesuai tugas dan fungsinya sehingga diharapkan PDAM Kotamadya Bogor tetap merupakan tulang punggung pendapatan asli daerah sendiri Pemda Kotamadya Dati II Bogor.

3.1.3. Struktur Organisasi Dan Uraian Kerja

Struktur organisasi bagi suatu perusahaan sangatlah penting, karena dengan organisasi yang baik dan sesuai dengan bidang usahanya besar kemungkinan operasi perusahaan akan berjalan dengan dengan efektif dan efisien.

Struktur organisasi yang baik harus menggambarkan suatu wewenang dan tanggung jawab seorang karyawan pada suatu perusahaan. Sering kita jumpai dengan batas-batas wewenang dan tanggung jawab

seorang karyawan pada suatu perusahaan dapat mengakibatkan ketidakselarasan antara karyawan satu dengan yang lainnya, karena kalau ada suatu masalah yang timbul maka antara karyawan satu dengan yang lainnya itu akan sering melempar tanggung jawab dan ingin lepas dari masalah tersebut, maka hal seperti ini tentunya tidak akan akan terjadi.

Seperti telah diuraikan di atas, maka sudah barang tentu antara perusahaan satu dengan yang lainnya tidak akan sama struktur organisasinya karena struktur organisasi yang dibuat haruslah berdasarkan kebutuhan perusahaan yang bersangkutan. Begitu pula struktur organisasi yang ada pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kotamadya Daerah Tingkat II Bogor, tentulah akan berbeda dengan struktur organisasinya dengan perusahaan-perusahaan yang lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya kebijakan manajemen atau pemilik perusahaan tersebut. Dalam uraian ini untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan secara singkat mengenai uraian kerja dari struktur organisasi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kotamadya Daerah Tingkat II Bogor (dapat dilihat pada lampiran I), adalah sebagai berikut :

1. Walikota Dati II Bogor sebagai pemilik dan Ketua Badan Pengawas Perusahaan.
2. Anggota Badan Pengawas sebagai Dewan Komisaris Perusahaan yang terdiri dari unsur-unsur instansi terkait dengan kegiatan perusahaan
3. Direksi sebagai pengelola manajemen perusahaan terdiri dari :
   a. Direktur Utama yang dibantu oleh staf fungsional, yaitu :

1. Pengawas Intern
2. Pusat Pengelolaan Data

b. Direktur Bidang Umum, yang dibantu oleh bagian-bagian :

1. Bagian Administrasi dan Umum
2. Bagian Keuangan
3. Bagian Hubungan Masyarakat

c. Direktur Bidang Teknik, yang dibantu oleh bagian-bagian :

1. Bagian Produksi
2. Bagian Transmisi dan Distribusi
3. Bagian Perencanaan Teknik dan Pengawasan Teknik
4. Bagian Perawatan

Adapun secara rinci uraian dan tugas jabatan-jabatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Walikotamadya Dati II Bogor

Sebagai pemilik perusahaan dan sebagai otorisator utama dalam menetapkan arah dan kebijakan.

2. Badan Pengawas

Badan Pengawas sebagai Komisaris Perusahaan memiliki tugas :

- Menyusun dan menetapkan rencana kerja dan pembagian tugas para anggota menurut bidang masing-masing untuk masa satu tahun sesuai dengan tahun buku Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

- Merumuskan kebijakan di bidang pengelolaan PDAM secara terarah dalam bidang perencanaan modal dan penggunaan dana serta perluasan cakupan dan pelayanan air minum.
- Melakukan pengawasan atas jalannya perusahaan dan pengelolaan yang dilakukan oleh Direksi
- Membantu dan mendorong usaha pembinaan dan pengembangan perusahaan melalui :
  - Memberikan pertimbangan dan saran kepada Walikotamadya dalam rangka perbaikan dan pengembangan perusahaan.
  - Memberikan petunjuk dan pengarahan kepada Direksi berdasarkan kebijaksanaan Walikotamadya.
  - Meneliti neraca perusahaan pada akhir tahun dan memberikan rekomendasi untuk tindak lanjut.

3. Direksi

3a. Direktur Utama, mempunyai tugas :

- Memimpin kegiatan PDAM Kotamadaya Dati II Bogor.
- Merencanakan kegiatan untuk jangka panjang.
- Mengawasi dan mengkoordinasikan kegiatan dalam bidang manajemen air bersih secara teknik dan administrasi keuangan untuk mencapai tujuan perusahaan.

- Merumuskan strategi perusahaan dan menjalankan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Badan Pengawas dalam pelaksanaan operasi PDAM sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- Memelihara suasana kerja yang baik dalam organisasi perusahaan untuk mencapai taraf efisiensi dan efektifitas teknik dan administratif.
- Mengambil inisiatif dalam pengangkatan, penempatan, pemindahan, dan pemberhentian pegawai.
- Menetapkan sistem dan prosedur administrasi, keuangan, teknik pelaporan, pengawasan dan peraturan-peraturan internal sesuai dengan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh Badan Pengawas.
- Memberikan laporan dan bertanggung jawab Walikota Dati II melalui Badan Pengawas.

Dalam melaksanakan tugasnya Direktur Utama dibantu oleh staf Fungsional yaitu : Pengawasan Intern dan Pusat Pengelolaan Data.

1. ***Pengawasan Intern***

   Pengawasan Intern ini dipimpin oleh seorang kepala pengawasan yang bertanggung jawab kepada Direktur Utama dan mempunyai tugas :

- Menyusun rencana untuk pemeriksaan keuangan dan pembukuan secara berkala. Mengajukan rencana tersebut kepada direktur utama untuk mendapatkan persetujuan.
- Atas perintah direktur utama, mengadakan pengecekan tiba-tiba pada kas bersama dengan petugas yang bersangkutan, sekurang-kurangnya 2 kali setahun, juga terhadap hal-hal lain yang dipandang perlu oleh direktur utama.
- Atas instruksi direktur utama melakukan inventarisasi dari barang-barang milik perusahaan di gudang, kantor, maupun di tempat lain, sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memastikan kesesuaiannya dengan angka pembukuan.
- Atas persetujuan direktur utama, meninjau kembali kebijaksanaan dan sistem pengawasan yang dijalankan oleh direksi sesuai dengan tujuan.
- Meninjau kembali kebijaksanaan dan sistem tersebut dan mengusulkan penyempurnaan terhadap pengawasan operasional yang sesuai dengan keadaan.
- Atas persetujuan direktur utama, meninjau kembali kebijaksanaan keuangan dan prosedur pembukuan yang

berlaku. Mengusulkan perubahan untuk menyempurnakan sistem pengendalian intern dan sistem pembukuan.

- Mengusulkan dan dengan persetujuan direktur utama, secara berkala mengadakan pemeriksaan dilapangan terhadap pencatatan meter yang dilakukan oleh petugas-petugas sub-bagian pembaca meter.
- Membantu akuntan ekstern yang ditugaskan untuk memeriksa pembukuan perusahaan guna memperlancar pekerjaan tersebut.

Dalam melaksanakan tugasnya kepala pengawasan intern dibantu oleh staf / anggota yang berada dibawahnya.

2. ***Pusat Pengelolaan Data***

Pusat pengelolaan data mempunyai tugas :

- Membantu direktur utama dalam melakukan pengelolaan data PDAM.
- Merumuskan dan mengontrol kebijaksanaan taktis, mengawasi fungsi dan perawatan, memasukan data statis, dan mengawasi pembuatan kebijakan periodik.
- Melakukan studi dan analisis untuk pengembangan PDAM sesuai dengan kebutuhan pasar dan tuntutan perkembangan perekonomian yang sedang terjadi.

- Memberikan laporan dan rekomendasi kepada Direktur Utama untuk pengembangan lebih lanjut yang akan dijadikan sebagai dasar kerangka acuan kebijaksanaan Direksi.

Dalam menjalankan tugasnya Pusat Pengelolaan data dibantu oleh :

- Pengelolaan data Bidang Umum
- Pengelolaan data Bidang Teknik

3b. Direktur Bidang Umum

Direktur Bidang Umum mempunyai tugas membantu Direktur Utama dan bertanggung jawab dalam hal :

- Mengkoordinasikan dan mengendalikan kegiatan-kegiatan di bidang administrasi, keuangan, dan bagian hubungan masyarakat.
- Mengendalikan dan mengkoordinasikan sumber-sumber pendapatan dan perlengkapan.
- Mengendalikan pendapatan hasil penagihan rekening pemakaian air dari langganan.
- Menjaga posisi likuiditas perusahaan dan menganalisis laporan tentang posisi keuangan serta perputaran uang perusahaan.
- Mengkoordinir dan mengendalikan kegiatan-kegiatan dalam kaitannya dengan pelayanan dan pengembangan langganan.

- Bersama Direktur lainnya melakukan penyusunan, analisis dan penilaian terhadap rancangan serta program kegiatan perusahaan.

Dalam melaksanakan tugasnya Direktur Bidang Umum dibantu oleh :

1. Bagian Administrasi dan Umum.
2. Bagian Keuangan.
3. Bagian Hubungan Masyarakat

*1. **Bagian Umum***

Bagian Administrasi dan Umum mempunyai tugas dan tanggung jawab antara lain :

- Memimpin, mengawasi dan mengkoordinir pelaksanaan kegiatan perusahaan, mengadakan seleksi atas penerimaan pegawai, mengelola dasar dari struktur gaji, mengawasi pemesanan dan pembelian bahan baku, memelihara, mencatat dan membagikan inventaris kantor.
- Tugas administrasi ketata-usahaan PDAM.
- Pengadaan peralatan dan perlengkapan teknik, administrasi, pergudangan, dan kerumah-tanggaan perusahaan.

Dalam melaksanakan tugasnya Bagian Administrasi dan Umum dibantu :

- Sub Bagian Administrasi Umum
- Sub Bagian Personalia
- Sub Bagian Pembelian
- Sub Bagian Pergudangan
- Sub Bagian Rumah Tangga
- Sub Bagian Pengamanan

2. ***Bagian Keuangan***

Bagian Keuangan mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk:

- Mengendalikan keuangan kas masuk dan kas keluar
- Menganalisa setiap kondisi keuangan perusahaan
- Mencatat setiap transaksi
- Menyususn anggaran perusahaan
- Membuat laporan keuangan untuk keperluan intern dan ekstern.
- Mengurusi transaksi bank
- Mengawasi penyelesaian soal asuransi dari aktiva perusahaan dan menyimpan serta menjaga agar polis asuransi tetap berlaku.
- Mengusulkan kebijaksanaan baru mengenai tarif air, golongan air, penagihan pengambilan, penyetoran dan penggunaan dana perusahaan bilamana perkembangan dan keadaan perusahaan membutuhkannya.

Dalam melaksanakan tugasnya Bagian Keuangan dibantu oleh :

- Sub Bagian Perencanaan Keuangan
- Sub Bagian Pembukuan
- Sub Bagian Rekening dan Cetakan
- Sub Bagian Kas

3. Bagian Hubungan Masyarakat

Bagian Hubungan Masyarakat mempunyai tugas dan tanggung jawab :

- Memberikan pelayanan kepada langganan dan masyarakat yang akan menjadi langganan air minum
- Memberikan penyuluhan dan pengembangan kualitas pelanggan
- Membaca meter air yang terdapat di instalasi pelanggan

Dalam melaksanakan tugasnya Bagian Hubungan Masyarakat dibantu oleh :

- Sub Bagian Hubungan Masyarakat dan Langganan
- Sub Bagian Pembacaan Meter
- Sub Bagian Penagihan

3c. Direktur Bidang Teknik

Direktur Bidang Teknik mempunyai tugas membantu Direktur Utama dalam hal :

- Mengkoordinasikan dan mengendalikan kegiatan-kegiatan di bidang perencanaan teknik, produksi, transmisi dan distribusi, dan perawatan

- Mengkoordinir dan mengendalikan pengadaan fasilitas dan material yang dibutuhkan untuk kegiatan-kegiatan teknik
- Menyusun, mengendalikan dan mengevaluasi biaya kegiatan beserta perubahannya yang diajukan oleh bawahannya
- Mengkoordinir dan mengendalikan kegiatan-kegiatan dalam kaitannya dengan pelayanan dan pengembangan pelanggan
- Bersama Direktur lainnya melakukan penyusunan, analisa dan penilaian terhadap rancangan-rancangan serta program kegiatan perusahaan.

Dalam melaksanakan tugasnya Direktur Bidang Teknik dibantu oleh :

- Bagian Produksi
- Bagian Transmisi dan Disrtibusi
- Bagian Perencanaan Teknik dan Pengawasan Teknik
- Bagian Perawatan

1. ***Bagian Prooduksi***

   Bagian Produksi mempunyai tugas dan tanggung jawab membantu Direktur Bidang Teknik dalam :

   - Merencanakan pengembangan produksi air dan melaksanakan analisis kimia, memperkirakan kebutuhan dan mengawasi penggunaan bahan kimia, menjaga persediaan bahan baku, memeriksa proses pengolahan air, melaporkan jumlah air yang diolah, meningkatkan mutu air dan efisiensi kerja.

- Pengawasan dan pengendalian sumber air serta kapasitas air yang diproduksi
- Mengendalikan dan memeriksa kualitas persyaratan air minum yang didistribusikan kepada masyarakat.

Dalam melaksanakan tugasnya Bagian Produksi dibantu oleh :

- Sub Bagian Sumber
- Sub Bagian Pengolahan
- Sub Bagian Laboratorium

2. ***Bagian Transmisi dan Distribusi***

Bagian Transmisi dan Distribusi mempunyai tugas membantu Direktur Teknik dalam :

- Pelaksanaan dan pengendalian pendistribusian air minum kepada pelanggan
- Memonitoring dan menekan kebocoran air minum serta melakukan tindakan penyelamatan apabila diperlukan
- Melakukan penyambungan kepada para pelanggan baru
- Melakukan evaluasi dan penerapan meteran

Dalam melaksanakan tugasnya Bagian Transmisi dan Distribusi dibantu oleh :

- Sub Bagian Distribusi
- Sub Bagian Penyambungan

3. ***Bagian Perencanaan Teknik dan Pengawasan Teknik***

Bagian Perencanaan Teknik dan Pengawasan Teknik mempunyai tugas dan tanggung jawab membantu Direktur Bidang Teknik dalam :

- Menyusun rencana kegiatan tahunan atau jangka pendek dan kegiatan jangka menengah
- Pengembangan dan perluasan jaringan sistem produksi, transmisi, distribusi dan desain sistem jaringan yang akan dikembangkan
- Mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan pekerjaan fisik di lapangan yang dilakukan oleh intern maupun ekstern.

Dalam melaksanakan tugasnya Bagian Perencanaan Teknik dan Pengawasan Teknik dibantu :

- Sub Bagian Perencanaan Teknik
- Sub Bagian Pengawasan Teknik

4. ***Bagian Perawatan***

Bagian Perawatan mempunyai tugas dan tanggung jawab membantu Direktur Teknik dalam :

- Penyelenggaraan inspeksi dan perawatan terhadap setiap instalasi yang digunakan untuk kegiatan pengolahan, transmisi, distribusi dan instalasi umum perusahaan
- Melakukan koordinasi dengan bagian terkait sehubungan dengan tanggung jawab penggunaan instalasi tersebut
- Melakukan tindakan perbaikan apabila diperlukan

Dalam melaksanakan tugasnya Bagian Perawatan dibantu oleh :

- Sub Bagian Perencanaan Perawatan
- Sub Bagian Perawatan Instalasi
- Sub Bagian Perawatan Meter Air

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Ruang Lingkup Penelitian

Sejalan dengan penelitian ini, maka pembahasan ruang lingkup penelitian hanya pada metode pengakuan pendapatan dan pengaruhnya terhadap laba.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu dengan cara mengadakan peninjauan lanngsung terhadap obyek penelitian.

3.2.2. Jenis Data atau Variabel Yang Dibutuhkan

Sesuai dengan judul skripsi yang penulis ajukan yaitu ; "Tinjauan Atas Metode Pengakuan Pendapatan dan Pengaruhnya Terhadap Laba", maka terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Laba sebagai variabel independen
2. Metode pengakuan pendapatan sebagai variabel dependen

3.2.3. Sumber Data

Dalam skripsi ini penulis memperoleh data melalui dua sumber, yaitu :

a) Data Primer

Untuk mengumpulkan data primer, penulis melakukannya dengan jalan mengamati secara langsung penggunaan metode pengakuan pendapatan, begitu pula orientasi yang dilakukan oleh bagian-bagian yang berwenang, tujuannya adalah untuk membandingkan dengan teori yang ada.

b) Data Sekunder

Untuk mengumpulkan data sekunder, penulis melakukannya dengan cara antara lain :

- Membaca, mendalami, dan menelaah berbagai literatur yang erat hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang sifatnya teoritis, yang akan digunakan sebagai dasar pembanding dalam pembahasan.
- Membaca dan mempelajari catatan bahan kuliah sehubungan dengan masalah yang dibahas.

3.2.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data, penulis melakukan penelitian lapangan dengan cara sebagai berikut :

- Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab dengan manajer perusahaan untuk mendapatkan data yang ada kaitannya dengan penelitian.
- Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian untuk melengkapi data yang diperlukan.
- Daftar Pertanyaan, yaitu untuk mempermudah didalam pengumpulan data, mendapatkan data, serta informasi yang diperlukan untuk menyusun skripsi ini, maka penulis membuat suatu daftar pertanyaan yang nantinya diajukan atau ditanyakan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan informasi dan data yang diperlukan.

3.2.5. Teknik Penganalisaan Data

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka data-data tersebut dapat dianalisis oleh penulis secara deskriptif. Kemudian data-data tersebut diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu : deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Berikut ini penulis kemukakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

a. Deskriptif kuantitatif

Dalam deskriptif kuantitatif, penulis memaparkan dan menggambarkan dengan menggunakan angka-angka dari hasil perhitungan yang telah diproses melalui berbagai cara, antara lain :

1. Dijumlahkan, dibandingkan (matching) dengan jumlah yang diharapkan dan akan diperoleh persentase
2. Dijumlahkan, diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunan urut-urutan data.

b. Deskriptif kualitatif

Dalam deskriptif kualitatif, penulis memaparkan dan menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dari hasil analisis deskriptif kuantitatif seperti yang telah dikemukakan, kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, misalnya baik, cukup, kurang baik atau tidak baik. Dalam penelitian ini penulis membandingkan antara keadaan yang telah diterapkan sebenarnya kemudian baru dinilai secara kualitatif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kebijakan Akuntansi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kotamadya Bogor.

Kebijakan Akuntansi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kotamadya Bogor didasarkan kepada Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 16 Tahun 1991, tanggal 6 Pebruari 1991 tentang Pedoman Sistem Akuntansi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) adalah sebagai berikut :

1. Pengakuan Pendapatan

- Pendapatan penjualan air diakui, dicatat dan dilaporkan tiap-tiap bulan berdasarkan rekening tagihan air yang diterbitkan pada bulan yang bersangkutan walaupun penerimaan uangnya baru terjadi kemudian, atau pada saat penerimaan uang untuk penjualan tunai.
- Pendapatan sambungan baru dan pendapatan penjualan non air lainnya diakui dan dicatat seluruhnya sebagai pendapatan tahun berjalan dengan memperhatikan ketentuan sebagai berikut :
  - Jika menurut prosedur yang berlaku pelanggan/calon pelanggan disyaratkan membayar kewajibannya secara tunai maka pendapatan dicatat dan diakui pada saat pembayarannya
  - Jika pelanggan diperkenankan membayar kewajibannya dengan cara mencicil, maka pengakuan serta pencatatan pendapatan dan piutang

dilakukan pada saat dokumen tagihan diterbitkan sesuai dengan jatuh temponya tiap-tiap cicilan. Sambungan baru yang belum diterbitkan dokumennya dibukukan dengan mendebet "Sambungan baru yang akan ditagihkan".

- Pendapatan denda atas kelambatan pembayaran oleh pelanggan dicatat pada saat denda tersebut diterima.

2. Pengakuan Biaya

Pengakuan biaya didasarkan pada metode accrual basis.

3. Piutang

Piutang disajikan dalam laporan keuangan dengan nilai yang dapat direalisasi. Piutang-piutang yang mempunyai kemungkinan tak tertagih dibentuk penyisihannya. Besarnya penyisihan pada tiap akhir tahun dihitung menurut umur piutang dengan prosentase sebagai berikut :

- Di atas 6 bulan s/d 1 tahun = 30 %
- Di atas 1 tahun s/d 2 tahun = 50 %
- Di atas 2 tahun s/d 3 tahun = 75 %
- Di atas 3 tahun = 100 %

Piutang yang sudah berumur lebih dari 3 tahun dapat diajukan kepada Badan Pengawas untuk dihapusbukukan dan dicatat secara extra komptabel.

4. Persediaan Barang.

Persediaan dikelompokan ke dalam 2 (dua) jenis, yaitu :

(1) Persediaan Bahan Operasi yang terdiri dari persediaan bahan kimia dan bahan operasi lainnya

(2) Persediaan Bahan Instalasi

Metode persediaan yang dianut untuk Persediaan Bahan Operasi Kimia dan Bahan Instalasi adalah Perpetual Inventory Method, sedangkan Persediaan Bahan Operasi Lainnya menggunakan Physical Inventory Method.

Barang bahan yang dibeli untuk keperluan investasi termasuk pemeliharaan instalasi dikelompokkan ke dalam Persediaan Bahan Instalasi, dan ini digolongkan sebagai Aktiva Lain-lain.

Persediaan Barang dinilai dengan metode FIFO (First In First Out).

Cadangan penurunan nilai persediaan bahan instalasi dibentuk tiap tahun sebesar 1% dari saldo rata-rata persediaan.

5. **Aktiva Tetap dan Penyusutannya.**

Aktiva tetap dinilai berdasarkan harga perolehannya, sedangkan penyusutannya didasarkan pada Undang-Undang No. 10 Tahun 1994 tentang Pajak Penghasilan cq. SE. 44. PJ. 4. 1995 tanggal 2 Oktober 1995.

6. **Aktiva Tetap Dalam Penyelesaian.**

Aktiva tetap dalam penyelesaian merupakan akumulasi pengeluaran dalam rangka pembangunan aktiva tetap yang sedang dalam proses pengerjaan. Pada saat pekerjaan selesai jumlah yang terakumulasi dalam perkiraan ini dipindahkan ke perkiraan aktiva tetapnya masing-masing.

7. **Bunga Pinjaman Dalam Masa Konstruksi.**

Beban bunga atas pinjaman jangka panjang yang digunakan untuk membiayai pekerjaan konstruksi dibukukan sebagai penambahan biaya konstruksi selama masa pembangunan sampai aktiva tetap tersebut selesai dan beroperasi.

Setelah konstruksi selesai, bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya tahun berjalan dalam biaya operasional kelompok biaya keuangan.

8. **Pengeluaran Barang Modal/Aktiva Tetap.**

Pengeluaran-pengeluaran untuk pembelian barang-barang berwujud dalam bentuk siap pakai atau dibangun terlebih dahulu untuk digunakan dalam operasi perusahaan dengan jumlah diatas Rp. 100.000,00 dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dimasukan sebagai pengeluaran untuk barang modal / aktiva tetap (dikapitalisir).

9. **Bagian Hutang Jangka Panjang Yang Jatuh Tempo.**

Bagian hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun mendatang setelah tanggal neraca disajikan sebagai kewajiban lancar.

4.2. Klasifikasi Pendapatan dan Biaya Perusahaan

Sesuai dengan bidang usaha PDAM Kotamadya Bogor, yaitu yang bergerak di bidang pelayanan air minum, pendapatan dan biaya perusahaan diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Klasifikasi Pendapatan perusahaan terdiri dari :

1. Pendapatan Air

Pendapatan air terdiri dari :

a. Harga Air

b. Jasa Administrasi

c. Sewa Meter

d. Pendapatan Penjualan Air Lainnya

2. Pendapatan Non Air

Pendpatan non air terdiri dari :

a. Pendapatan Sambungan Baru

b. Pendapatan Denda

c. Pendapatan Non Air Lainnya

b. Klasifikasi Biaya terdiri dari :

1. Biaya Sumber Air

a. Biaya Pegawai

b. Biaya Listrik

c. Pajak Pemanfaatan Air Permukaan

d. Rupa-rupa Biaya Operasi

e. Biaya Pemeliharaan Bangunan dan Instalasi Sumber Air

f. Biaya Penyusutan Sumber Air

2. Biaya Pengolahan Air

Biaya pengolahan air terdiri dari :

a. Biaya Pegawai

b. Pemakaian Bahan Kimia

c. Rupa-rupa Biaya Pengolahan

d. Biaya Pemeliharaan Bangunan dan Instalasi Pengolahan Air

e. Biaya Penyusutan Bangunan dan Instalasi Pengolahan Air

3. Biaya Transmisi dan Distribusi

Biaya ini terdiri dari :

a. Biaya Pegawai

b. Biaya Pemakaian Bahan/perlengkapan dan Pipa Persil

c. Rupa-rupa biaya Transmisi dan Distribusi

d. Biaya Pemeliharaan Bangunan dan Instalasi Transmisi dan Distrbusi

e. Biaya Penyusutan Bangunan dan Instalasi Tansmisi dan Distribusi

4. Biaya Perpompaan

Biaya perpompaan terdiri dari :

a. Biaya Listrik

b. Biaya Pemeliharaan Bangunan dan Instalasi Perpompaan

c. Biaya Penyusutan Bangunan dan Instalasi Perpompaan

d. Rupa-rupa Biaya Perpompaan

5. Biaya Perencanaan Teknik

Biaya perncanaan teknik terdiri dari :

a. Biaya Pegawai

b. Rupa-rupa Biaya Perencanaan Teknik

6. Biaya Umum dan Administrasi

Biaya umum dan administrasi terdiri dari :

a. Biaya Pegawai

b. Biaya Kantor

c. Biaya Pemeliharaan

d. Biaya Direksi

e. Biaya Pemeliharaan

f. Biaya Penyusutan dan Amortisasi Instalasi Non Pabrik Air

g. Biaya Penyisihan Piutang

h. Biaya Keuangan

7. Biaya Hubungan Langganan

Biaya hubungan langganan terdiri dari :

a. Biaya Pegawai

b. Rupa-rupa Biaya Hubungan Langganan

8. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain terdiri dari :

a. Biaya Bank

b. Selisih Kurang Opname Persediaan

c. Rupa-rupa Biaya Lainnya

4.3. Pengakuan Pendapatan Pada PDAM Kotamadya Bogor

Sesuai dengan bidang usaha PDAM Kotamadya Bogor, yaitu yang bergerak dalam bidang pelayanan air minum, pendapatan yang diperoleh digolongkan kepada dua golongan yaitu : Penjualan air dan pendapatan non air.

a. Pendapatan Penjualan Air

Pendapatan yang diperoleh dari penjualan air diakui sebagai pendapatan pada saat perusahaan menerbitkan rekening pemakaian air (akrual).

Seperti yang telah sikemukakan pada bab tinjauan pustaka, bahwa pada dasarnya ada dua masalah dalam penentuan laba periodik, yaitu pengakuan pendapatan selama suatu periode dan penentuan beban yang terjadi sehubungan dengan usaha untuk dapat memperoleh pendapatan tersebut (matching). Pendapatan dilaporkan sesuai dengan prinsip realisasi, yaitu pada saat proses menghasilkan pendapatan telah selesai atau hampir selesai dan pertukaran telah terjadi. Manajemen harus dapat menetukan saat yang untuk mengakui pendapatan. manajemen juga harus dapat menentukan kejadian kritis (critical event) dalam suatu mata rantai aktivitas usahanya. Kejadian kritis adalah saat telah diselesaikannya pekerjaan yang paling kritis dalam proses menghasilkan pendapatan dan resiko yang timbul dari penerimaan pendapatan tersebut telah dikurangi sampai kepada tingkat yang dapat ditolelir.

Dari pengertian kejadian kritis tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep kejadian kritis cenderung menggunakan dasar pembukuan akrual. Pendapatan kejadian kritis pada saat terjadinya atua selesainya suatu pekerjaan atau suatu transaksi dan bukan pada saat pelunasan atau pembayaran dari hasil transaksi atau pekerjaan tersebut. Kejadian kritis juga menyatakan bahwa resiko yang timbul dari penerimaan pendapatan telah dikurangi sampai pada tingkat yang dapat ditolelir. Jadi, apabila terdapat resiko yang cukup besar dari penerimaan pendapatan, maka manajemen harus dapat menentukan kejadian kritis dari suatu mata rantai usahanya bukan pada saat selesainya suatu pekerjaan atau transaksi, tetapi pada saat diterimanya suatu pendapatan tersebut. Dalam hal ini dasar kas

(cash basis) juga dapat digunakan dalam konsep kejadian kritis. Misalnya pada pendapatan denda atas keterlambatan pembayaran oleh pelanggan.

Maka akan di Jurnal :

Dr Kas xx

Cr Pendapatan Denda xx

Pengakuan dari pendapatan denda atas keterlambatan pembayaran oleh pelanggan bukan pada saat transaksi penjualan. Pengakuan pendapata denda atas keterlambatan pembayaran oleh pelanggan yaitu pada saat diterimanya pembayaran, karena pada pendapatan denda atas keterlambatan pembayaran oleh pelanggan terdapat adanya resiko ketidakpastian tidak dapat diterimanya pendapatan denda tersebut : Disamping itu belum berpindahnya hak atas jasa yang dijual, yang menyebabkan kemungkinan adanya pembatalan pendapatan denda tersebut.

Dalam tinjauan pustaka telah dikemukakan bahwa pengakuan pendapatan adalah penentuan kapan suatu pendapatan harus diukur dan dilaporkan. Pendapatan biasanya diukur dengan nilai pertukaran barang atau jasa yang diberikan. Nilai pertukaran tersebut merupakan nilai yang yang diharapkan oleh perusahaan akan diterima dari tagihan-tagihan yang timbul dengan adanya transaksi yang menghasilkan pendapatan. juga telah dikemukakan bahwa kejadian kritis adalah saat manajemen telah melaksanakan pekerjaan yang paling kritisdalam proses menghasilkan pendapatan dan resiko yang timbul dari penerimaaan pendapatan tersebut telah dikurangi sampai kepada tingkat yang dapat ditolelir. Dari pengertian kejadian kritis dapat diambil kesimpulan bahwa

syarat pendapatan selain selain dapat diukur, juga pendapatan mempunyai syarat lainnya, yaitu pendapatan tersebut sudah dihasilkan, yaitu telah dilaksanakannya pekerjaan yang paling kritis dalam proses menghasilkan pendapatan. pendapatan harus terikat, yang telah dikurangi resiko sampai kepada tingkat yang dapat ditolelir. Resiko tersebut biasanya berhubungan dengan belum berpindahnya hak atas barang dan jasa yang diserahkan, sehingga kemungkinan adanya pembatalan transaksi penjualan barang atau jasa yang dilaksanakan. Dengan kata lain pengakuan pendapatan harus :

1). Dapat diukur

2). Sudah dihasilkan

3). Terikat

Apabila salah satu syarat dari ketiga syarat tersebut tidak terpenuhi, maka pengakuan pendapatan harus ditunda sampai terpenuhinya syarat-syarat tersebut.

Pendapatan penjualan air pada PDAM Kotamadya Bogor diperoleh dari para konsumen sebesar nilai penjualan atau pemakaian air oleh konsumen. Nilai penjualan dihitung dengan mengalikan jumlah pemakaian air dalam satu bulan dengan tarif yang berlaku. Dalam nilai penjualan air tidak termasuk biaya pemeliharaan meter, biaya administrasi atau penagihan dan biaya materai. Pendapatan penjualan air diakui sebagai pendapatan pada saat terbitnya rekening air, secara teoritis pendapatan tersebut telah memenuhi ketiga syarat pengakuan pendapatan.

Syarat pertama, pendapatan harus dapat diukur telah terpenuhi, karena dengan terbitnya rekening air, pendapatan penjualan air dapat diukur sebesar

nilai pemakaian atau penjualan seperti yang tercantum dalam rekening air tersebut. Syarat kedua, pendapatan harus sudah dihasilkan terpenuhi, karena perusahaan telah memberikan jasanya atau prestasinya kepada konsumen. Syarat ketiga, pendapatan harus terikat sudah terpenuhi, karena dengan terbitnya rekening air perusahaan mempunyai hak atas tagihan sebesar nilai penjualan air kepada konsumen berarti besar kemungkinan pendapatan akan diperoleh oleh PDAM Kotamadya Bogor. Jumlah rekening air harus dibayar oleh konsumen dalam batas waktu tertentu yang peraturannya dapat dilihat dalam rekening air yang diterima oleh konsumen. Dalam peraturan tersebut dimuat sanksi-sanksi yang akan dikenakan kepada para pelanggan karena tidak atau lalai membayar rekening air dalam batas waktu yang telah ditentukan oleh perusahaan.

Akan tetapi jika dilihat dari teknik pencetakan rekening air yang dicetak setiap tanggal 26 dari suatu bulan, maka akan terjadi penundaan pengakuan pendapatan pada setiap akhir tahun, yaitu tanggal 1 Desember sampai dengan tanggal 31 Desember. Dengan demikian, jumlah pendapatan penjualan air yang diperhitungkan dalam satu tahun tidak sesuai dengan pemakaian air yang sebenarnya oleh konsumen. Hal ini bukanlah berarti perusahaan telah menetapkan metode pengakuan pendapatan yang salah, karena haruslah dipertimbangkan terlebih dahulu situasi dan kondisi yang dihadapi oleh perusahaan serta kebijaksanaan yang diterapkan oleh perusahaan sehubungan dengan pengakuan pendapatan penjualan air. Adapun proses pencatatan pemakaian air adalah sebagai berikut :

- Setelah petugas melakukan pencatatan pemakaian air dari konsumen

- Bagian petugas input ke komputer akan langsung mendata ke komputer
- Dengan mempergunakan sistem pengecekan otomatis, komputer akan memberikan "warning" untuk mengecek kembali jumlah tersebut apabila terdapat perbedaan lebih atau kurang 50 % dari jumlah rata-rata tagihan. Dan apabila di data pencatatan sesuai dengan jumlah yang dimasukkan, petugas akan melakukan pengecekan kembali tetapi tagihan tetap diterbitkan sesuai dengan jumlah yang telah dicatat.
- Sementara petugas melakukan pengecekan, apabila dalam pengecekan ditemukan jumlah yang berbeda, maka akan diterbitkan Surat Pemberitahuan, serta selisih jumlah tersebut akan dikompensasikan ke bulan berikutnya.

Perusahaan telah secara konsisten mencatat pemakaian air yang dipergunakan oleh konsumen, sehingga jumlah pendapatan yang ditunda pengakuannya dalam suatu periode tidak jauh berbeda dengan jumlah pendapatan yang ditunda pengakuannya pada periode sebelumnya. Dengan demikian jumlah pendapatan yang dilaporkan pada periode tersebut hampir mendekati jumlah pendapatan yang sebenarnya. Atau dengan kata lain jumlah perbedaan pendapatan yang dilaporkan dengan jumlah pendapatan yang sebenarnya dalam suatu periode tidaklah material. Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa kebijaksanaan perusahaan mengakui pendapatan penjualan air telah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh perusahaan dan telah memenuhi syarat-syarat pengakuan pendapatan.

Seperti yang telah dikemukakan pada bab III, bahwa PDAM Kotamadya Bogor adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang penyediaan dan pendistribusian air. Metode pengakuan pendapatan perusahaan tersebut telah memenuhi kriteria pengakuan pendapatannya pada saat selesai produksi. Oleh karena perusahaan tersebut tidak mempunyai persediaan, maka tidak dapat mengakui pendapatannya pada saat selesai produksi. Sehingga alternatifnya, perusahaan tersebut melaporkan pendapatannya pada saat air telah didistribusikan. Setelah air telah didistribusikan, rekening air terbit dan bagian pembukuan membukukan rekapitulasi rekening tercetak sebagai saldo awal. Bidang pembukuan akan menjurnal :

Dr	Piutang Penjualan Air	xx
	Cr Pendapatan Penjualan Air	xx

Pendapatan dicatat segera setelah pembuatan rekening pemakaian air. Dengan demikian timbul piutang dan penagihannya dimulai sejak tanggal 1 bulan berikutnya.

Dari penjurnalan tersebut di atas berarti perusahaan memberikan kredit kepada konsumen. Pemberian kredit biasanya menimbulkan resiko tidak tertagihnya kredit tersebut. Piutang yang timbul dari penjualan produk atau jasa biasanya dinyatakan dengan jumlah yang diperkirakan dapat ditagih. Oleh karena itu harus dibentuk penyisihan kerugian untuk piutang yang diperkirakan sulit ditagih. Dalam hal ini PDAM Kotamadya Bogor menyisihkan tagihan rekening air pada tanggal neraca. Besar persentase tersebut tergantung pada umur tagihan yaitu :

1 tahun – 2 tahun : 33,33 %

> 2 tahun : 100 %

Jadi piutang yang diperkirakan tidak dapat diterima tersebut dicatat dengan mendebet perkiraan biaya dan mengkredit perkiraan penyisihan piutang yang tidak tertagih.

Jurnal :

Dr Biaya Piutang Tak Tertagih xx

Cr Penyisihan Piutang Tak Tertagih xx

Untuk pendapatan jasa administrasi, yaitu merupakan pendapatan yang diperoleh dari biaya balik nama, biaya penyegelan meter, biaya untuk rekening khusus/hidran, biaya administrasi penyambungan baru, biaya penggantian kartu meter yang hilang, biaya pemeriksaan air pada laboratorium untuk komersial atau non komersial.

Pendapatan dari jasa administrasi diakui pada saat diterimanya pembayara. Perusahaan menentukan kejadian kritis untuk pendapatan tersebut (selain biaya keterlambatan pembayaran rekening air) pada saat diterimanya pembayaran dari konsumen. Menurut penulis, penentuan kejadian kritis tersebut tidaklah tepat. Seharusnya perusahaan menentukan kejadian kritis untuk pendapatan tersebut pada saat jasa telah dilaksanakan. Pada saat perusahaan menerima pembayaran dari konsumen, perusahaan belum memberikan jasanya. Dengan demikian, kemungkinan pembatalan transaksi dapat saja terjadi.

Dengan demikian pengakuan pendapatan dari jasa administrasi dari biaya balik nama, biaya penyegelan meter, biaya untuk rekening khusus/hidran, biaya

penggantian kartu meter yang hilang, biaya pemeriksaan air pada laboratorium, belum memenuhi ketiga kriteria syarat pengakuan pendapatan. Syarat pertama pendapatan harus dapat diukur dapat terpenuhi, yaitu sebesar tarif yang berlaku. Untuk syarat yang kedua dan ketiga belum terpenuhi. Syarat kedua, pendapatan harus sudah dihasilkan belum terpenuhi, karena perusahaan belum memberikan prestasinya atau jasanya pada saat pembayaran dari konsumen. Syarat ketiga pendapatan harus terikat belum terpenuhi, karena kemungkinan pembatalan transaksi pendapatan tersebut dapat saja terjadi.

Pengakuan pendapatan jasa administrasi pada saat pembayaran diterima dengan jurnal :

Dr	Kas/Bank	xx
	Cr Biaya Pendapatan Rekening Air	xx

Untuk pendapatan sewa meter, artinya pendapatan sewa meter adalah pendapatan yang diterima konsumen atas penggunaan meter air milik PDAM Kotamadya Bogor oleh konsumen. Perhitungan sewa meter yang kurang dari satu bulan diperhitungkan sejak tanggal penyambungan. Pendapatan sewa meter diakui sebagai pendapatan pada saat penerbitan rekening air. Dengan demikian, perusahaan menetapkan saat penerbitan rekening air sebagai kejadian kritis untuk mengakui pendapatan sewa meter. Menurut penulis, saat pengakuan pendapatan sewa meter telah sesuai dengan konsep kejadian kritis, karena :

- Perusahaan telah selesai melaksanakan pekerjaan yang paling kritis dalam proses menghasilkan pendapatan, yaitu dengan telah diberikannya jasa oleh perusahaan dalam bentuk pemakaian meter air.

- Tidak ada resiko yang timbul dari penerimaan pendapatan tersebut, karena konsumen harus membayar sewa meter tersebut. Jika konsumen tidak membayarnya, perusahaan berhak memutuskan aliran air.

Pengakuan pendapatan sewa meter telah memenuhi ketiga syarat pengakuan pendapatan. Syarat pertama pendapatan harus dapat diukur, terpenuhi, yaitu sesuai dengan tarif yang berlaku atas sewa meter. Syarat kedua pendapatan harus sudah dihasilkan, terpenuhi, yaitu perusahaan telah memberikan prestasinya dalam bentuk pemakaian air. Syarat ketiga pendapatan harus terikat, terpenuhi, yaitu denganterbitnya rekening air, maka timbulah kewajiban untuk membayar sewa meter tersebut. Apabila konsumen tidak membayar, maka perusahaan akan mengenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dengan demikian pendapatan sewa meter dicatat sebagai pendapatan pada saat penerbitan rekening air dengan jurnal :

Dr Piutang Sewa Meter xx

Cr Pendapatan Sewa Meter xx

Pendapatan segera dicatat setelah pencetakan rekening air. Dengan demikian timbul piutang sewa meter yang penagihannya dimulai tanggal 1 bulan berikutnya.

b. Pendapatan Non Air

Pendapatan non air yang akan penulis bahas adalah pendapatan non air yang terdiri dari pendapatan dari penyambungan baru dan pendapatan denda dari keterlambatan konsumen dalam membayar tagihan air.

Mengenai pendapatan dari penyambungan baru, dapat diketahui bahwa pekerjaan penyambungan air minum dapat dilaksanakan setelah lokasi konsumen disurvei untuk mengetahui apakah lokasi konsumen dapat dilakukan penyambungan air PDAM atau tidak. Setelah konsumen membayar lunas biaya penyambungan, konsumen mendapat kwitansi biaya penyambungan baru berdasarkan tarif yang berlaku. Kwitansi tersebut dikirim ke bagian keuangan atau bagian akuntansi, sub bidang pembukuan akan mencatat sebagai hutang yang ditangguhkan dengan perkiraan biaya penyambungan.

Jurnal :

Dr	Biaya Penyambungan	xx
	Cr Hutang Yang Ditangguhkan	xx

Pendapatan biaya penyambungan dilaporkan sebagai pendapatan pada setiap akhir bulan. Dengan demikian perusahaan menentukan kejadian kritis pada setiap akhir bulan sebagai pengakuan pendapatannya.

Apabila dihubungkan dengan kejadian kritis, pendapatan dari penyambungan baru yang penentuan kejadian kritisnya pada setiap akhir bulan, menurut penulis telah sesuai dengan konsep kejadian kritis, karena perusahaan dalam melaksanakan pekerjaan penyambungan air minum adalah selama dua minggu atau tergantung besarnya meter air, kurang lebih satu bulan sejak penerimaan pembayaran biaya penyambungan air minum. Perusahaan dalam hal ini telah selesai melaksanakan pekerjaan dalam proses menghasilkan pendapatan, yaitu pekerjaan penyambungan baru dan resiko tidak diterimanya pendapatan

tidak ada, karena konsumen membayar terlebih dahulu, kemudian dilakukan penyambungan air minum. Di samping itutidak ada resiko untuk mengembalikan biaya penyambungan baru yang telah dibayar oleh konsumen. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan menentukan kejadian kritis pada saat selesainya pelaksanaan pekerjaan penyambungan air minum. Hal ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Pada saat selesainya pekerjaan penyambungan air minum, perusahaan telah selesai melaksanakan pekerjaan yang paling kritis dalam proses menghasilkan pendapatan, yaitu dengan terpasangnya pipa dan meter air di lokasi konsumen.
- Dengan telah terpasangnya pipa dan meter air di lokasi konsumen, pemberian jasa oleh perusahaan tidak dapat dibatalkan lagi, karena telah terjadi ikatan antara konsumen dengan perusahaan untuk membayar biaya penyambungan air minum. Pembayaran biaya penyambungan air minum dilakukan oleh konsumen setelah konsumen mengisi formulir FSB 1.1 dan menerima Surat Perintah Pembayaran (SPP). Dengan telah dibayar biaya penyambungan air minum, kemungkinan resiko tidak diterimanya pendapatan tidak ada.

Pemberian suatu jasa biasanya mempunyai tahap-tahap, yaitu tahap penerimaan order, tahap pelaksanaan jasa dan tahap penerimaan pembayaran. Tahap-tahap tersebut dapat terjadi dalam satu periode akuntansi atau lebih dari satu periode akuntansi. Tahap penerimaan pembayaran tidak selalu merupakan

tahap terakhir suatu pemberian jasa, melainkan dapat terjadi baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan jasa.

Prosedur penyambungan air minum mempunyai tahap sebagai berikut :

1). Tahap penerimaan order

Calon pelanggan yang ingin menjadi pelanggan PDAM Kotamadya Bogor harus mengisi formulir sambungan baru (FSB 1.1) dan melampirkan syarat-syarat yang diperlukan. Tahap ini merupakan tahap penerimaan order.

2). Tahap penerimaan pembayaran

Setelah konsumen mengisi formulir FSB 1.1 dan syarat-syarat yang dilampirkan diteliti, perusahaan mensurvey ke lokasi pelanggan untuk diteliti pipa jaringan yang ada. Apabila survey memuaskan, perusahaan membuat Surat Perintah Pembayaran (SPP) untuk calon pelanggan. Setelah calon pelanggan membayar, perusahaan membuat kwitansi pembayaran SPP.

3). Tahap pelaksanaan jasa

Berdasarkan kwitansi pembayaran, perusahaan melaksanakan pekerjaan penyambungan air minum.

Pendapatan penyambungan air pada saat selesainya pekerjaan telah memenuhi ketiga syarat pengakuan pendapatan. Syarat pertama yaitu pendapatan harus dapat diukur telah terpenuhi, yaitu pendapatan tersebut diukur sebesar tarif yang berlaku. Syarat kedua pendapatan sudah dihasilkan, terpenuhi, yaitu dengan telah selesainya pekerjaan penyambungan pipa air, berarti perusahaan telah memberikan prestasinya kepada konsumen. Syarat ketiga pendapatan harus terikat telah terpenuhi, yaitu dengan telah dinikmatinya jasa perusahaan dan

konsumen tidak dapat melakukan pembatalan atau menarik pembayaran biaya penyambungan yang sudah dibayar.

Dengan demikian pendapatan penyambungan baru dicatat sebagai pendapatan pada setiap akhir bukan. Pada saat penerimaan pembayaran air oleh konsumen, dijurnal sebagai berikut :

Dr Kas/Bank xx

Cr Hutang Yang Ditangguhkan (pendapatan penyambungan baru) xx

Menurut penulis penjurnalan tersebut telah benar, tetapi harus diadakan jurnal koreksi untuk pendapatan penyambungan yang belum selesai pada akhir bulan, yaitu :

Dr Hutang Yang Ditangguhkan (pendapata penyambungan baru) xx

Cr Hutang Pekerjaan Pendapatan Penyambungan Baru xx

Pada awal bulan berikutnya dicatat jurnal pembalikan :

Dr Hutang Pekerjaan Pendapatan Penyambungan Baru xx

Cr Hutang Yang Ditangguhkan (pendapatan penyambungan baru) xx

Untuk pendapatan denda atas keterlambatan pembayaran oleh pelanggan adalah pendapatan yang diterima dari pelanggan atas terlambatnya pembayaran rekening air. Pendapatan ini diakui pada saat diterimanya denda dari pelanggan yang bersangkutan. Pendapatan tersebut dibukukan pada pendapatan denda.

Penerimaan denda atas keterlambatan pembayaran oleh pelanggan terjadi akibat konsumen lalai dalam membayar rekening air seperti yang telah ditentukan oleh pihak perusahaan yang biasanya sampai dengan tanggal 20 bulan yang bersangkutan. Jika denda sudah dibayar, maka denda tersebut diterima

langsung melalui kas/bank oleh perusahaan sebesar jumlah yang telah ditetapkan. Pembukuan untuk pendapatan denda atas keterlambatan pembayaran oleh pelanggan, dijurnal sebagai berikut :

- Jurnal pendapatan denda keterlambatan pembayaran oleh pelanggan sebelum penyerahan pembayaran :

  Dr Piutang Denda Keterlambatan Pembayaran xx

  Cr Pendapatan Denda Keterlambatan Pembayaran xx

- Jurnal pendapatan denda keterlambatan pembayaran oleh pelanggan sesudah penyerahan uang :

  Dr Kas/Bank xx

  Cr Pendapatan Denda xx

4.4. Pengakuan Biaya pada PDAM Kotamadya Bogor

Dalam melaksanakan suatu pekerjaan untuk mendapatkan pendapatan selalu disertai suatu pengeluaran guna menyelesaikan pekerjaan tersebut. Dalam PDAM Kotamadya Bogor, pengeluaran tersebut berupa biaya sumber air, biaya pengolahan air, biaya transmisi dan distribusi, biaya perpompaan, biaya umum dan administrasi, serta biaya hubungan langganan. Dimana biaya-biaya tersebut telah dianggarkan sebelum pekerjaan itu dilaksanakan.

Perencanaan biaya penting dibuat karena :

1). Untuk membandingkan jumlah biaya yang telah dikeluarkan dengan jumlah biaya yang dianggarkan

2). Untuk pengendalian biaya-biaya yang akan dikeluarkan

Walaupun sudah dibuat rancangan anggaran biaya, tetapi masih terdapat masalah. Hal ini terjadi karena PDAM Kotamadya Bogor mengakui biaya dalam periode bulanan tidak sebanding atau proporsional dengan tingkat pendapatan yang diakui dalam periode yang sama, keadaan ini menyebabkan perusahaan mengakui laba yang diperoleh menjadi terlalu besar. Keadaan pada PDAM Kotamadya Bogor tersebut timbul karena matching antara pendapatan dengan biaya yang dilakukan setiap bulan sekali tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia. Sehingga diperlukan adanya pisah batas (cut-off) secara layak dan konsisten pada awal dan akhir periode, agar perhitungan rugi laba dapat menggambarkan hasil usaha yang sewajarnya untuk periode tersebut. Sebagai ilustrasi penulis hanya akan membahas data pada bulan Januari, Februari dan Maret tahun 1998.

Seperti yang telah diuraikan dalam bab III pada struktur organisasi dan pembagian kerja (job description) pada PDAM Kotamadya Bogor, yaitu Direktur Bidang Teknik yang bersangkutan membuat anggaran biaya yang telah disetujui oleh atasan untuk meminta anggaran biaya yang akan digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dan baru diakuui sebagai biaya oleh perusahaan apabila Direktur Bidang Teknik tersebut telah dapat mempertanggungjawabkan diserati dengan bukti-bukti pendukung yang dapat diperiksa kembali mengenai kebenaran jumlah maupun bukti keabsahannya. Biasanya realisasi pertanggungjawaban bukti ini memakan waktu yang agak lama karena lokasi proyek yang akan dibangun terletak jauh dari kantor pusat,

sedangkan pengakuan biaya dalam hal ini untuk pencatatan administrasinya pada kantor pusat harus cepat. Adapun dalam pelaksanakan proyek tersebut Direktur Bidang Teknik dibantu oleh Bagian Produksi yang membawahi Sub Bagian Sumber, Sub Bagian Pengolahan, dan Sub Bagian Laboratorium. Bagian Transmisi dan Distribusi yang membawahi Sub Bagian Distribusi, dan Sub Bagian Penyambungan. Bagian Perencanaan Teknik dan Pengawasan Teknik yang membawahi Sub Bagian Perencanaan Teknik, dan Sub Bagian Pengawasan Teknik. Bagian Perawatan yang membawahi Sub Bagian Perencanaan Perawatan, Sub Bagian Perawatan Instalasi, dan Sub Bagian Perawatan Meter Air.

Keadaan ini menyebabkan tidak digunakannya prinsip matching, sehinngga laba yang dilaporkan untuk periodenya dalam hal ini untuk saru bulan sekali menjadi tidak wajar. Contohnya pada pengerjaan sambungan baru dengan nomor kontrak 740/IA.2/PRY/SB/98, kepala proyek telah mengajukan bukti untuk mengambil persekot biaya penyambungan baru, untuk bulan Januari telah dilakukan pengambilan persekot penyambungan baru sebesar Rp. 74.917.600,00 sehingga perusahaan akan menjurnal sebagai berkut :

Dr	Persekot Penyambungan Baru	Rp. 74.917.600,00
	Cr Kas	Rp. 74.917.600,00

Perusahaan telah mengakui/mencatat sebagai biaya sebesar Rp. 74.917.600,00 dengan menjurnal sebagai berikut :

Dr	Biaya Penyambungan Baru	Rp. 74.917.600,00
	Cr Persekot Penyambungan Baru	Rp. 74.917.600,00

Untuk bulan Februari jumlah persekot penyambungan baru yang telah diminta sebesar Rp. 88.265.300,00 dan langsung dibukukan oleh perusahaan sebagai berikut :

Dr Persekot Penyambungan Baru Rp. 88.265.300,00

Cr Kas Rp. 88.265.300,00

Pihak perusahaan baru mengakui sebagai biaya sebesar Rp. 76.290.160,00 untuk bulan Februari, selisihnya baru dicatat oleh perusahaan pada bulan Maret dengan jurnal :

Dr Biaya Penyambungan Baru Rp. 76.290.160,00

Cr Persekot Penyambungan Baru Rp. 76.290.160,00

Untuk bulan Maret persekot yang dikeluarkan oleh peruusahaan sebesar Rp. 202.885.100,00 dan dijurnal sebagai berikut :

Dr Persekot Penyambungan Baru Rp. 202.885.100,00

Cr Kas Rp. 202.885.100,00

Tetapi perusahaan baru mencatat biaya yang diakui sebesar Rp. 198.800.190,00. Jumlah tersebut termasuk biaya yang seharusnya diakui pada bulan Februari sebesar Rp. 11.975.140,00 tetapi baru dicatat pada bulan Maret. Adapun jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

Dr Biaya Penyambungan Baru Rp. 198.800.190,00

Cr Persekot Penyambungan Baru Rp. 198.800.190,00

Adapun akibat yang ditimbulkan dari keadaan tersebut dapat mempengaruhi terhadap pengakuan laba untuk periode bulanan pada PDAM

Kotamadya Bogor, hal ini dapat dilihat dari laporan perhitungan yang dibuat oleh perusahaan sebagai berikut :

a. Bulan Januari 1998 memperoleh :
   - Laba yang seharusnya diakui oleh perusahaan sebesar Rp. 10.883.200,00
   - Laba yang telah diakui perusahaan sebesar Rp. 10.883.200,00

b. Bulan Februari 1998 memperoleh :
   - Laba yang seharusnya diakui perusahaan adalah sebesar Rp. 12.386.800,00
   - Laba yang telah diakui perusahaan adalah sebesar Rp. 24.181.940,00

c. Bulan Maret 1998 memperoleh :
   - Laba yang seharusnya diakui oleh perusahaan sebesar Rp. 12.744.800,00
   - Laba yang telah diakui perusahaan adalah sebesar Rp. 16.425.000,00

Keadaan tersebut berpengaruh juga terhadap laporan keuangan intern yang dilaporkan kepada pihal ekstern, yaitu sebagai berikut :

- Laba yang dilaporkan lebih besar karena biaya yang diakui lebih kecil
- Pengaruh lebih besarnya laba akan mengakibatkan pajak penghasilan perusahaan akan menjadi lebih besar
- Berpengaruh terhadap keputusan yang diambil, karena laporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan

Sehubungan dengan permasalahan yang telah penulis kemukakan, maka penulis mencoba memberikan alternatif pemecahan untuk menghilangkan

penyebab terjadinya masalah, dengan demikian tujuan perusahaan akan dapat dicapai seefisien dan seefektif mungkin.

Adapun alternatif yang akan penulis kemukakan adalah dengan menggunakan prinsip matching yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Dengan menggunakan prinsip yang mempertemukan antara pendapatan dan biaya dalam setiap periode bulanan, dimana ditekankan dilakukannya pisah batas (cut-off) yang layak artinya menempatkan biaya-biaya yang terjadi harus dimasukkan dalam periode yang sama dengan pendapatan yang dihasilkan, sehingga akan terdapat laba yang wajar sesuai dengan kondisi yang seharusnya. Adapun langkah yang harus ditempuh oleh PDAM Kotamadya Bogor terhadap masalah yang dihadapinya dengan cara membuat jurnal penyesuaian terhadap pencatatan pengakuan biaya sehingga biaya dan pendapatan dapat dipertemukan dalam periode yang sama, yaitu periode bulanan.

Prinsip matching menyatakan bahwa biaya-biaya yang dibebankan pada suatu periode akuntansi tertentu haruslah hanya biaya-biaya yang digunakan untuk memperoleh pendapatan pada periode yang sama. Asumsi ini menganggap bahwa ada hubungan sebab akibat antara biaya dan pendapatan yang dihasilkan, untuk itu diadakan :

1. Dibedakan antara biaya langsung dengan biaya tidak langsung. Biaya langsung dapat diidentifikasi dengan produk, dapat dibebankan pada saat yang sama dengan penjualan produk tersebut. Biaya-biaya yang tidak dapat secara langsung dihubungkan dengan produk seperti biaya administrasi dan

penjualan dibebankan pada saat terjadinya, biaya semacam ini lebih dihubungkan dengan waktu daipada dengan produk.

2. Sebaiknya dilakukan pisah batas (cut-off) yang layak atas beban pada awal dan akhir periode yang bersangkutan.

Pada PDAM Kotamadya Bogor, seperti yang telah dikemukakan dimuka, penulis hanya membahas mengenai penyambungan baru kepada konsumen, dimana dalam laporan rugi laba yang dibuat oleh perusahaan, yaitu yang bernomor kontrak 740/IA.2/PRY/SB/98 tidak digunakan prinsip matching yang tepat antara pendapatan dan biaya yaitu tidak dilakukannya pisah batas (cut-off) yang layak dari biaya, artinya biaya-biaya tersebut tidak dimasukkan dalam periode yang sama dengan periode pendapatan yang dihasilkan. Hal ini menyebabkan tidak terdapatnya laba yang wajar untuk setiap periodenya.

Adapun ketidakwajaran tersebut terlihat pada biaya penyambungan baru yang kurang dibukukan untuk nomor kontrak 740/IA.2/PRY/SB/98 sebagai berikut :

a) Perode bulan Februari 1998 sebesar Rp. 11.975.140,00

b) Periode bulan Maret 1998 sebesar Rp. 16.170.050,00

Oleh karenanya perusahaan harus melakukan pisah batas (cut-off) yang layak atas biaya pada periode bulanan yaitu dengan mencatat tambahan biaya sebesar :

a) Bulan Februari 1998 sebesar Rp. 11.975.140,00

b) Bulan Maret 1998 sebesar Rp. 16.170.050,00

Tambahan biaya penyambungan pada bulan Februari dan Maret ini dilakukan karena perusahaan membukukannya tidak sesuai dengan prinsip

matching, yaitu perusahaan dalam membuat laporan keuangan tidak memperhatikan hal-hal berikut :

- Memastikan bahwa semua biaya yang terjadi telah dicatat dan semua biaya yang tercatat benar-benar merupakan biaya periode yang bersangkutan.
- Semua pendapatan yang dicatat benar-benar merupakan pendapatan dalam periode yang dihasilkan dalam periode tersebut telah dicatat.

Oleh karenanya dalam laporan keuangan yang ada pada perusahaan perlu dilakukan perbaikan dengan menambahkan biaya penyambungan baru yang belum dibukukan pada bulan Februari dan Maret dengan cara membuat jurnal penyesuaian setiap bulannya, yang mana biaya tersebut baru dibukukan oleh perusahaan pada bulan berikutnya.

Dengan adanya pemecahan masalah tersebut di atas, maka laporan laba rugi akan menjadi wajar. Hal ini dapat dibuktikan setelah mengetahui permasalahannya yaitu tidak dilakukannya pisah batas (cut-off) yang layak pada setiap bulannya atas biaya penyambungan baru, maka penulis akan menambahkan biaya penyambungan baru pada :

a) Bulan Februari ditambahkan biaya penyambungan baru sebesar Rp. 11.975.140,00 (kekurangan membukukan biaya ini pada bulan Februari oleh perusahaan baru dibukukan pada bulan Maret dengan jurnal :

Dr	Biaya Penyambungan Baru	Rp. 11.975.140,00
Cr	Persekot Penyambungan Baru	Rp. 11.975.140,00

b) Pada bulan Maret akan ditambahkan biaya penyambungan baru sebesar Rp. 16.170.050,00 (kekurangan pembukuan ini baru dibukukan oleh perusahaan pada bulan April), dengan demikian perusahaan akan membuat jurnal penyesuaian untuk bulan Maret :

Dr	Biaya Penyambungan Baru	Rp. 16.170.050,00
Cr	Persekot Penyambungan Baru	Rp. 16.170.050,00

Dari hasil pembukuan biaya penyambungan baru setelah adanya penambahan tersebut, akan terlihat jumlah biaya penyambungan baru yang seharusnya tampak sebagai beikut :

a. Biaya penyambungan baru bulan Januari sebesar Rp. 74.917.600,00
b. Biaya penyambungan baru bulan Februari sebesar Rp. 88.265.300,00
c. Biaya penyambungan baru bulan Maret sebesar Rp. 202.995.100,00

Dengan dilakukannya pisah batas (cut-off) yang layak atas biaya penyambungan baru yaitu dengan mengakui biaya penyambungan baru sebesar tersebut di atas, maka akan terlihat laba yang wajar dalam setiap periode bulanan untuk proyek dengan nomor kontrak 740/IA.2/PRY/SB/98 yaitu :

a. Periode bulan Januari sebesar Rp. 10.883.200,00
b. Periode bulan Februari sebesar Rp. 12.386.800,00
c. Periode bulan Maret sebesar Rp. 12.744.800,00

Setelah adanya pemecahan masalah di atas, dapat dilihat dari tabel I sebagai berikut:

TABEL I

PROYEK SAMBUNGAN BARU

740/IA.2/PRY/SB/98

REALISASI SETELAH PERUBAHAN

BULAN	PENDAPATAN	BIAYA	LABA/RUGI
	Rp.	Rp.	Rp.
JANUARI	85.750.800,00	74.917.600,00	10.833.200,00
FEBRUARI	100.652.100,00	88.265.300,00	12.386.800,00
MARET	215.739.900,00	202.995.100,00	12.744.800,00

4.5. Tijauan Atas Metode Pengakuan Pendapatan dan Pengaruhnya Terhadap Laba Pada PDAM Kotamadya Bogor.

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kotamadya Bogor dalam melaksanakan kegiatan usahanya telah menggunakan metode pengakuan pendapatan sebagai alat untuk mengetahui pengaruhnya terhadap laba. Pengakuan pendapatan merupakan suatu sarana yang penting dan berguna dalam membantu manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau memimpin jalannya perusahaan. Pengakuan pendapatan ini disusun berdasarkan klasifikasi pendapatan dan klasifikasi biaya. Klasifikasi pendapatan perusahaan terdiri dari pendapatan air dan pendapatan non air, sedangkan klasifikasi biaya terdiri dari biaya sumber air, biaya pengolahan air, biaya transmisi dan distribusi, biaya

perpompaan, biaya perencanaan teknik, biaya umum dan administrasi, biaya hubungan langganan, serta biaya lain-lain.

Dengan digunakannya pengakuan pendapatan pada perusahaan dapat diuraikan beberapa hal yang menyangkut pengaruhnya terhadap laba.

Pengaruhnya tersebut antara lain :

(1) Pada pengakuan pendapatan, untuk pendapatan penjualan air dan pendapatan non air, perusahaan menetapkan tiga syarat pengakuan pendapatan, yaitu pertama, pendapatan harus dapat diukur, kedua, pendapatan harus sudah dihasilkan, dan ketiga, pendapatan harus sudah terikat.

(2) Dari hasil pembahasan yang telah penulis kemukakan, untuk pendapatan penjualan air telah memenuhi ketiga syarat pengakuan pendapatan di atas, sedangkan untuk pengakuan pendapatan non air, perusahaan belum sepenuhnya memenuhi ketiga syarat pengakuan pendapatan, yaitu untuk pendapatan denda atas keterlambatan konsumen dalam membayar rekening air pada batas tanggal yang telah ditetapkan oleh perusahaan, karena pendapatan denda atas keterlambatan konsumen dalam membayar rekening air tersebut harus dibukukan sebagai pengurangan biaya.

(3) Dalam pembahasan mengenai pengakuan pendapatan, perusahaan menentukan kejadian kritis, yaitu saat telah selesainya pekerjaan yang paling kritis dalam proses menghasilkan pendapatan dan resiko yang timbul dari penerimaan pendapatan tersebut telah dikurangi sampai kepada tingkat yang dapat ditolelir.

(4) Dari hasil pembahasan yang telah penulis kemukakan atas proyek pengerjaan sambungan baru dengan nomor kontrak 740/IA.2/PRY/SB/98, dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Kepala proyek telah mengajukan bukti untuk mengambil persekot penyambungan baru sebesar Rp. 74.917.600,00, dan perusahaan telah mengakui/mencatat sebagai biaya sebesar Rp. 74.917.600,00. Untuk bulan Februari, jumlah persekot penyambungan baru yang telah diminta sebesar Rp. 88.265.300,00, tetapi pihak perusahaan baru mengakui sebagai biaya sebesae Rp. 76.290.160,00, selebihnya baru dicatat oleh perusahaan pada bulan Maret. Untuk bulan Maret, persekot yang dikeluarkan oleh perusahaan sebesar Rp. 202.995.100,00, tetapi perusahaan baru mencatat biaya yang diakui sebesar Rp. 198.800.190,00. Jumlah tersebut termasuk biaya yang seharusnya diakui pada bulan Februari sebesar Rp. 11.975.140,00, tetapi baru dicatat pada bulan Maret.
- Akibat yang ditimbulkan dari keadaan tersebut di atas dapat mempengaruhi terhadap pengakuan laba untuk periode bulanan pada perusahaan, hal ini dapat dilihat dari laporan perhitungan yang dibuat oleh perusahaan sebagai berikut : Laba yang seharusnya diakui oleh perusahaan pada bulan Januari sebesar Rp. 10.883.200,00, dan perusahaanpun telah mengakui laba tersebut sebesar Rp. 10.883.200,00. Laba yang seharusnya diakui oleh perusahaan pada bulan Februari sebesar Rp. 12.386.800,00, tetapi perusahaan telah mengakui laba

tersebut sebesae Rp. 24.181.980,00, jadi perusahaan telah mengakui laba tersebut terlalu besar yaitu sebesar Rp. 11.795.140,00. Untuk bulan Maret, laba yang seharusnya diakui oleh perusahaan sebesar Rp. 12.744.800,00, tetapi oleh perusahaan telah diakui sebesar Rp. 16.425.000,00, jadi perusahaan telah mengakui laba terlalu besar yaitu sebesar Rp. 3.680.200,00.

Keadaan tersebut akan berpengaruh terhadap laporan keuangan, yaitu : laba yang dilaporkan lebih besar, hal ini dikarenakan biaya yang diakui terlalu kecil. Pengaruh lebih besarnya laba tersebut akan mengakibatkan pajak penghasilan perusahaan akan menjadi lebih besar. Dan hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil, karena laporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

- Dengan melihat keadaan di atas, maka terjadi ketidak-wajaran terhadap laba untuk setiap periodenya. Adapun ketidak-wajaran tersebut yaitu sebagai berikut : pada periode bulan Februari sebesar Rp. 11.975.140,00, dan untuk periode bulam Maret sebesar Rp. 16.170.050,00. Oleh karenanya perusahaan harus melakukan pisah batas (cut-off) yang layak atas biaya pada periode bulanan yaitu dengan mencatat tambahan biaya untuk bulan Februari sebesar Rp. 11.975.140,00, dan untuk bulan Maret sebesar Rp. 16.170.050,00. Tambahan biaya penyambungan baru pada bulan Februari dan Maret tersebut dilakukan karena perusahaan membukukannya tidak sesuai dengan prinsip matching, yaitu perusahaan

dalam membuat laporan keuangan tidak memperhatikan hal-hal berikut : (1) memastikan bahwa biaya yang terjadi telah dicatat dan semua biaya yang tercatat merupakan biaya periode yang bersangkutan, (2) semua pendapatan yang dicatat benar-benar merupakan pendapatan dalam periode yang dihasilkan dalam periode tersebut telah dicatat. Dengan adanya pemecahan masalah dengan menggunakan prinsip matching dan pisah batas (cut-off) tersebut, maka laporan laba rugi akan menjadi wajar.

- Dengan demikian setelah adanya pemecahan masalah dengan menggunkan prinsip matching dan pisah batas (cut-off), dapat diketahui realisasi setelah perubahan yaitu ; untuk bulan Januari, pendapatan sambungan baru sebesar Rp. 85.750.800,00 dan biaya penyambungan baru sebesar Rp. 74.917.600,00, maka diperoleh laba sebesar Rp. 10.833.200,00. Untuk bulan Februari, pendapatan penyambungan baru sebesar Rp. 100.652.100,00 dan biaya penyambungan baru sebesar Rp. 88.265.300,00, maka diperoleh laba sebesar Rp. 12.386.800,00. Dan untuk bulan Maret pendapatan penyambungan baru sebesar Rp. 215.739.900,00 dan biaya penyambungan baru sebesar Rp. 202.995.100,00, maka diperoleh laba sebesar Rp. 12.744.800,00.

Dengan melihat hal-hal yang telah penulis kemukakan maka dapat diketahui tinjauan atas metode pengakuan pendapatan dan pengaruhnya terhadap laba pada PDAM Kotamadya Bogor.

BAB V

RANGKUMAN KESELURUHAN

Pengakuan pendapatan merupakan hal yang sangat penting bagi manajemen, karena pengakuan jumlah pendapatan yang terlalu kecil atau terlalu besar akan mengakibatkan kesalahan dalam membuat keputusan. Pengakuan pendapatan terkait erat dengan metode pengakuan yang digunakan. Kapan dan bagaimana pendapatan diakui, telah dituangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan. Tetapi, yang menjadi pokok permasalahan adalah apakah metode pengakuan yang digunakan telah diterapkan secara benar sehingga dihasilkan kewajaran suatu jumlah pendapatan. Karena dapat terjadi suatu jumlah pendapatan yang seharusnya diakui pada periode berikutnya, telah diakui dalam periode sebelumnya. Walaupun secara rata-rata jumlah tersebut akan sama, dan untuk perusahaan mungkin tidak bermasalah, tetapi hal tersebut dapat dibenarkan dalam akuntansi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh PDAM Kotamadya Bogor, untuk mengetahui penerapan metode pengakuan pendapatan yang digunakan oleh perusahaan dari segi kekonsistenan periode pengakuan pendapatan, serta untuk mengetahui proses perhitungan dari laba dengan diterapkannya konsep matching dan pisah batas (cut-off). Ditinjau dari segi layak tidaknya jumlah pendapatan yang diakui tersebut dipertemukan (matching) dengan biaya yang diakui pada periode tersebut.

Didalam menganalisis metode pengakuan pendapatan dan pengaruhnya terhadap laba, faktor yang mendapat perhatian adalah dengan melihat kejadian kritis

dalam suatu mata rantai aktivitas perusahaan, prinsip matching yang mempertemukan antara pendapatan dengan biaya serta pisah batas (cut-off) terhadap pendapatan-pendapatan yang diterima perusahaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan tersebut. Namun didalam pembahasan mengenai peinsip matching dan pisah batas (cut-off) penulis hanya membatasi masalah pada pengerjaan sambungan baru dengan nomor kontrak 740/IA.2/PRY/SB/98.

Kejadian kritis adalah saat telah selesainya pekerjaan yang paling kritis dalam proses menghasilkan pendapatan dan resiko yang timbul dari penerimaaan pendapatan tersebut dikurangi samapai kepada tingkat yang dapat ditolelir. Pendapatan merupakan pemasukan atau peningkatan aktiva perusahaan selama suatu periode dari penyerahan atau produksi barang-barang, pemberian jasa atau dari aktivitas lainnya yang berhubungan dengan operasi utama perusahaa. Sedangkan beban merupakan penggunaan atau pemakaian barang dan jasa di dalam proses mendapatkan pendapatan. Prinsip matching menyatakan bahwa biaya-biaya yang dibebankan pada suatu periode akuntansi tertentu haruslah hanya biaya-biaya yang digunakan untuk memperoleh pendapatan pada periode yang sama. Asumsi ini menganggap bahwa ada hubungan sebab akibat antara biaya dan pendapatan yang dihasilkan. Dalam hal ini perhatian ditekankan pada tingkat laba, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena dasadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Mengingat pentingnya keuntungan bagi perusahaan, maka penulis tertarik untuk membahas "TINJAUAN ATAS METODE PENGAKUAN PENDAPATAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP LABA". Penelitian dilakukan pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kotamadya Bogor yang berlokasi di Jl. Siliwangi Nomor 121, Kotamadya Bogor.

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kotamadya Bogor adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha pelayanan air minum untuk Kotamadya Bogor. Kegiatan usahanya adalah memproduksi air minum yang diolah dari air baku dengan sumbernya dari mata air, air tanah dalam, dan air permukaan atau air sungai, kemudian menyalurkannya kepada masyarakat yang menjadi pelanggan.

Metode yang diguanakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu dengan cara peninjauan langsung terhadapobyek penelitian. Data sebenarnya dari perusahaan dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan daftar pertanyaan, sedangkan teori-teori dikumpulkan dari studi kepustakaan. Untuk menganalisa data yang diperoleh dari obyek penelitian digunakan metode jalur kritis untuk pengakuan pendapatan dengan menggunakan tiga kriteria, yaitu pendapatan harus : (1) dapat diukur, (2) sudah dihasilkan, dan (3) terikat. Sedangkan untuk pengakuan biaya digunakan prinsip matching dan pisah batas (cut-off).

Dari hasil analisa mengenai pengakuan pendapatan, untuk pendapatan penjualan air, pendapatan yang diperoleh diakui sebagai pendapatan pada saat perusahaan menerbitkan rekening pemakaian air (akrual).

Perusahaan telah secara konsisten mencatat pemakaian air yang dipergunakan oleh konsumen, sehingga jumlah pendapatan yang ditunda pengakuannya dalam

suatu periode tidak jauh berbeda dengan jumlah pendapatan yang ditunda pengakuannya pada periode sebelumnya. Dengan demikian jumlah pendapatan yang dilaporkan pada periode tersebut hampir mendekati jumlah pendapatan yang sebenarnya. Atau dengan kata lain jumlah perbedaan pendapatan yang dilaporkan dengan jumlah pendapatan yang sebenarnya dalam satu periode tidaklah material. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penulis berpendapat bahwa kebijaksanaan perusahaan mengakui pendapatan penjualan air telah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh perusahaan dan telah memenuhi syarat-syarat pengakuan pendapatan.

Setelah air telah didistrbusikan kepada pelanggan, rekening air terbit dan bagian pembukuan membukukan rekapitulasi rekening tercetak sebagai saldo awal. Bidang pembukuan akan menjurnal :

Dr	Piutang Penjualan Air	xx
	Cr Pendapatan Penjualan Air	xx

Pendapatan dicatat segera setelah pembuatan rekening pemakaian air. Dengan demikian timbul piutang dan penagihannya dimulai sejak tanggal 1 bulan berikutnya.

Untuk penyisihan piutang yang diperkirakan sulit ditagih, PDAM Kotamadya Bogor menyisihkan tagihan rekening air pada tanggal neraca. Besarnya persentase tersebut tergantung pada umur tagihan yaitu :

1 tahun – 2 tahun	:	33,33 %
> 2 tahun	:	100 %

Jumlah piutang yang diperkirakan tidak dapat diterima, dicatat dengan mendebet perkiraan biaya dan mengkredit perkiraan penyisihan piutang yang tidak tertagih, dengan menjurnal :

Dr Biaya Piutang Tak Tertagih xx

Cr Penyisihan Piutang Tak Tertagih xx

Untuk pengakuan pendapatan jasa administrasi pada saat pembayaran diterima dijurnal :

Dr Kas/Bank xx

Cr Biaya Pendapatan Rekening Air xx

Untuk pendapatan sewa meter, pengakuan pendapatannya telah sesuai dengan konsep kejadian kritis, karena :

- Perusahaan telah selesai melaksanakan pekerjaan yang paling kritis dalam proses menghasilkan pendpatan, yaitu dengan telah dibrikannya jasa oleh perusahaan dalam bentuk pemakaian meter air.
- Tidak ada resiko yang timbul dari penerimaan pendpatan tersebut, karena konsumen harus membayar sewa meter tersebut. Jika konsumen tidak membayarnya, perusahaan berhak memutuskan aliran air.

Pengakuan pendapatan sewa meter telah memenuhi ketiga syarat pengakuan pendapatan yang telah ditetapkan. Dengan demikian pendapatan sewa meter dicatat sebagai pendapatan pada saat penerbitan rekening, denga jurnal :

Dr Piutang Sewa Meter xx

Cr Pendapatan Sewa Meter xx

Pendapatan segera dicatat setelah pencetakan rekening air. Dengan demikian timbul piutang sewa meter yang penaghannya dimulai tanggal 1 bulan berikutnya.

Untuk pendapatan non air, yang telah dibahas adalah terdiri dari pendapatan dari penyambungan baru dan pendapatan denda dari keterlambatan konsumen dalam membayar tagihan air.

Mengenai pendapatan dari penyambungan baru, dapat diketahui bahwa pekerjaan penyambungan air minum dapat dilaksanakan setelah lokasi calon konsumen disurvei untuk mengetahui apakah lokasi calon konsumen dapat dilakukan penyambungan air PAM atau tidak. Apabila layak maka calon konsumen membayar biaya penyambungan baru berdasarkan tarif yang berlaku. Kwitansi pembayaran tersebut dikirim ke bagian keuangan/bagian akuntansi, sub bidang pembukuan akan mencatat sebagai hutang yang ditangguhkan dengan perkiraan biaya penyambungan baru, dengan jurnal :

Dr Biaya Penyambungan Baru xx

Cr Hutang Yang Ditangguhkan xx

Pendapatan biaya penyambungan dilaporkan sebagai pendapatan pada setiap akhir bulan. Dengan demikian perusahaan menentukan kejadian kritis pada setaip akhir bulan sebagai pengakuan pendapatannya.

Pengakuan pendapatan penyambungan pada saat selesainya pekerjaan telah memenuhi ketiga syarat pengakuan pendapatan. dengan demikian pendapatan penyambungan baru dicatat sebagai pendapatan pada setiap akhir bulan. Pada saat penerimaan pembayaran penyambungan air oleh konsumen, dijurnal sebagai berikut :

Dr Kas/Bank xx

Cr Hutang Yang Ditangguhkan (pendapatan penyambungan baru) xx

Menurut penulis penjurnalan tersebut telah benar, tetapi harus diadakan jurnal koreksi untuk pendapatan penyambungan yang belum selesai pada akhir bulan, yaitu :

Dr Hutang Yang Ditangguhkan (pendapatan penyambungan baru) xx

Cr Hutang Pekerjaan Pendapatan Penyambungan Baru xx

Pada awal bulan berikutnya dicatat jurnal pembalikan sebagai berikut :

Dr Hutang Pekerjaan Pendapatan Penyambungan Baru xx

Cr Hutang Yang Ditangguhkan (pendapatan penyambungan baru) xx

Untuk pendapatan denda atas keterlambatan pembayaran oleh pelanggan adalah pendapatan yang diterima dari pelanggan atas terlambatnya pembayaran rekening air. Jika denda sudah dibayar, maka denda tersebut diterima langsung melalui Kas/Bank oleh perusahaan sebesar jumlah yang telah ditetapkan. Pembukuan untuk pendapatan denda atas keterlambatan pembayaran oleh pelanggan, dijurnal sebagai berikut :

- Jurnal pendapatan denda atas keterlambatan pembayaran oleh pelanggan sebelum penyerahan pembayaran :

  Dr Piutang Denda Keterlambatan Pembayaran xx

  Cr Pendapatan Denda Keterlambatan Pembayaran xx

- Jurnal pendapatan denda keterlambatan pembayaran oleh pelanggan sesudah penyerahan uang :

Dr Kas/Bank xx

Cr Pendapatan Denda xx

Dalam melaksanakan suatu pekerjaan untuk mendapatkan pendapatan selalu disertai suatu pengeluaran guna menyelesaikan pekerjaan tersebut. Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kotamadya Bogor pengeluaran tersebut berupa biaya sumber air, biaya pengolahan air, biaya transmisi dan distribusi, biaya perpompaan, biaya umum dan administrasi, serta biaya hubungan langganan. Dimana biaya-biaya tersebut telah dianggarkan sebelum pekerjaan itu dilaksanakan.

Walaupun sudah dibuat rancangan anggaran biaya, tetapi masih terdapat masalah. Hal ini terjadi karena PDAM Kotamadya Bogor mengakui biaya dalam periode bulanan tidak sebanding dengan tingkat pendapatan yang diakui dalam periode yang sama, keadaan ini menyebabkan perusahaan mengakui laba yang diperoleh menjadi terlalu besar. Keadaan pada PDAM Kotamadya Bogor tersebut timbul karena matching antara pendapatan dan biaya yang dilakukan setiap bulan sekali tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia. Sehingga diperlukan adanya pisah batas (cut-off) secara layak dan konisisten pada awal dan akhir periode, agar perhitungan laba rugi dapat menggambarkan hasil usaha yang sewajarnya untuk periode tersebut. Dalam hal ini penulis hanya membahas pada pengerjaan sambungan baru dengan nomor kontrak 740/PRY/SB/98 yang dilaksanakan pada bulan Januari, Februari, dan Maret 1998.

Di mana untuk pengerjaan proyek tersebut, kepala proyek telah mengajukan bukti untuk mengambil persekot biaya penyambungan baru tersebut.

Untuk bulan Januari, telah dilakukan pengambilan persekot penyambungan baru sebesar Rp. 74.917.600,00 sehingga perusahaan akan menjurnal sebagai berikut:

Dr Persekot Penyambungan Baru Rp. 74.917.600,00

Cr Kas Rp. 74.917.600,00

Perusahaan telah mengakui/mencatat sebagai biaya sebesar Rp. 74.917.600,00 dengan menjurnal sebagai berikut :

Dr Biaya Penyambungan Baru Rp. 74.917.600,00

Cr Persekot Penyambungan Baru Rp. 74.917.600,00

Untuk bulan Februari, jumlah persekot penyambungan baru yang telah diminta sebesar Rp. 88.265.300,00 dan langsung dibukukan oleh perusahaan sebagai berikut :

Dr Persekot Penyambungan Baru Rp. 88.265.300,00

Cr Kas Rp. 88.265.300,00

Pihak perusahaan baru mengakui sebagai biaya sebesar Rp. 76.290.160,00 untuk bulan Februari tersebut, selebihnya yang sebesar Rp. 11.975.140,00 baru dicatat oleh perusahaan pada bulan Maret dengan jurnal :

Dr Biaya Penyambungan Baru Rp. 76.290.160,00

Cr Persekot Penyambungan Baru Rp. 76.290.160,00

Untuk bulan Maret, persekot yang dikeluarkan oleh perusahaan sebesar Rp. 202.995.100,00 dan dijurnal sebagai berikut :

Dr Persekot Penyambungan Baru Rp. 202.995.100,00

Cr Kas Rp. 202.995.100,00

Tetapi perusahaan baru mencatat biaya yang diakui sebesar Rp. 198.800.190,00, jumlah tersebut termasuk biaya yang seharusnya diakui pada bulan Februari sebesar Rp. 11.975.140,00 tetapi baru dicatat pada bulan Maret. Adapun jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah :

Dr Biaya Penyambungan Baru	Rp. 198.800.190,00	
Cr Persekot Penyambungan Baru		Rp. 198.800.190,00

Adapun akibat yang ditimbulkan dari keadaan tersebut di atas, dapat mempengaruhi terhadap pengakuan laba untuk periode bulanan pada PDAM Kotamadya Bogor, hal ini dapat dilihat dari laporan perhitungan yang dibuat oleh perusahaan sebagai berikut :

1. Bulan Januari 1998 memperoleh :
   - Laba yang seharusnya diakui oleh perusahaan sebesar Rp. 10.883.200,00
   - Laba yang telah diakui oleh perusahaan sebesar Rp. 10.883.200,00

   Jadi untuk bulan Januari telah sesuai dengan pengakuan laba yang seharusnya diakui oleh perusahaan.
2. Untuk bulan Februari 1998, laba yang seharusnya diakui perusahaan adalah sebesar Rp. 12.386.800,00, tetapi perusahaan telah mengakui laba tersebut sebesar Rp. 24.181.940,00. Jadi perusahaan telah mengakui laba tersebut terlalu besar yaitu Rp. 11.795.140,00.
3. Untuk bulan Maret 1998, laba yang seharusnya diakui oleh perusahaan sebesar Rp. 12.794.800,00, tetapi perusahaan telah mengakui laba tersebut sebesar

Rp. 16.425.000,00. Jadi perusahaan telah mengakui laba terlalu besar yaitu sebesar Rp. 3.680.200,00.

Keadaan tersebut akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu :

- Laba yang dilaporkan lebih besar, hal ini dikarenakan biaya yang diakui terlalu kecil.
- Pengaruh lebih besarnya pengakuan laba tersebut akan mengakibatkan pajak penghasilan perusahaan akan menjadi lebih besar.
- Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil, karena laporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Untuk mengatasi keadaan tersebut di atas, maka penulis mengajukan alternatif pemecahan yaitu dengan menggunakan prinsip matching yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Dengan menggunakan prinsip yang mempertemukan (matching) antara pendapatan dengan biaya dalam setiap periode bulanan, dimana ditekankan dilakukannya pisah batas (cut-off) yang layak, artinya menempatkan biaya-biaya yang terjadi harus dimasukkan dalam periode yang sama dengan pendapatan yang dihasilkan, sehingga akan terdapat laba yang wajar yang sesuai dengan kondisi yang seharusnya. Adapun langkah yang harus ditempuh oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kotamadya Bogor terhadap masalah yang dihadapinya tersebut dengan cara membuat jurnal penyesuaian terhadap pencatatan

pengakuan biaya, sehingga biaya dan pendapatan dapat dipertemukan (matching) dalam periode yang sama yaitu periode bulanan dalam tahun 1998.

Seperti yang telah dikemukakan dimuka, penulis hanya membahas masalah menenai penyambungan baru kepada konsumen, dimana dalam laporan laba rugi yang dibuat oleh perusahaan, yaitu yang bernomor kontrak 740/IA.2/PRY/SB/98 tidak digunakan prinsip matching yang tepat antara pendapatan dengan biaya yaitu tidak dilakukannya pisah batas (cut-off) yang layak dari biaya, artinya biaya-biaya tersebut tidak dimasukkan dalam periode yang sama dengan periode pendapatan yang dihasilkan. Hal ini menyebabkan tidak tepatnya laba yang wajar untuk setiap periodenya.

Adapun ketidakwajaran tersebut terdapat pada biaya penyambungan baru yang kurang dibukukan untuk nomor kontrak 740/IA.2/PRY/SB/98 sebagai berikut : Pada periode bulan Februari 1998 sebesar Rp. 11.975.140,00, dan untuk periode bulan Maret 1998 sebesar Rp. 16.170.050,00. Oleh karenanya perusahaan harus mmelakukan pisah batas (cut-off) yang layak atas biaya pada periode bulanan yaitu dengan mencatat tambahan biaya sebesar : untuk bulan Februari 1998 sebesar Rp. 11.975.140,00, dan untuk bulan Maret 1998 sebesar Rp. 16.170.050,00.

Tambahan biaya penyambungan pada bulan Februari dan Maret tersebut dilakukan karena perusahaan membukukannya tidak sesuai dengan prinsip matching, yaitu perusahaan dalam membuat laporan keuangan tidak memberikan hal-hal berikut : (1) memastikan bahwa semua biaya yang terjadi telah dicatat dan semua biaya yang tercatat benar-benar merupakan biaya periode yang bersangkutan, (2) semua

pendapatan yang dicatat benar-benar merupakan pendapatan dalam periode yang dihasilkan dalam periode tersebut telah dicatat.

Dengan adanya pemecahan masalah dengan menggunakan prinsip matching dan pisah batas (cut-off), maka laporan laba rugi akan menjadi wajar. Hal ini dapat dibuktikan setelah mengetahui permasalahannya yaitu tidak dilakukannya pisah batas yang layak pada setiap bulannya atas biaya penyambungan baru, maka penulis akan menambahkan biaya penyambungan baru sebagai berikut :

a) Bulan Februari ditambahkan biaya penyambungan baru sebesar Rp. 11.975.140,00. Kekurangan membukukan biaya ini pada bulan Februari oleh perusahaan baru dibukukan pada bulan Maret, dengan jurnal :

Dr Biaya Penyambungan Baru	Rp. 11.975.140,00	
Cr Persekot Penyambungan Baru		Rp. 11.975.140,00

b) Pada bulan Maret akan ditambahkan biaya penyambungan baru sebesar Rp. 16.170.050,00. Kekurangan pembukuan ini baru dibukukan oleh perusahaan pada bulan April. Dengan demikian perusahaan akan membuat jurnal penyesuaian untuk bulan Maret :

Dr Biaya Penyambungan Baru	Rp. 16.170.050,00	
Cr Persekot Penyambungan Baru		Rp. 16.170.050,00

Dari hasil pembukuan biaya penyambungan baru setelah adanya penambahan tersebut, akan terlihat jumlah biaya penyambungan baru yang seharusnya tampak sebagai berikut : biaya penyambungan baru untuk bulan Januari sebesar Rp. 74.917.600,00, untuk bulan Februari sebesar Rp. 88.265.300,00, dan untuk bulan Maret sebesar Rp. 202.995.100,00.

Dengan demikian setelah adanya pemecahan masalah dengan menggunakan prinsip matching dan pisah batas (cut-off), dapat diketahui realisasi setelah perubahan yaitu : untuk bulan Januari pendapatan penyambungan baru sebesar Rp. 85.750.800,00, dan biaya penyambungan baru sebesar Rp. 74.917.600,00, maka diperoleh laba sebesar Rp. 10.833.200,00. Untuk bulan Februari pendapatan penyambungan baru sebesar Rp. 100.652.100,00, dan biaya penyambungan baru sebesar Rp. 88.265.300,00, maka diperoleh laba sebesar Rp. 12.387.800,00, dan untuk bulan Maret pendapatan penyambungan baru sebesar Rp. 215.739.900,00, dan biaya penyambungan baru sebesar Rp. 202.995.100,00, maka diperoleh laba sebesar Rp. 12.744.800,00.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, penulis akan mencoba membuat beberapa simpulan, selanjutnya penulis akan mencoba membuat saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kotamadya Bogor dalam pengakuan pendapatan dan pengaruhnya terhadap laba.

6.1. Simpulan

6.1.1. Simpulan Umum

1. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kotamadya Bogor merupakan suatu perusahaan jasa yang bergerak dalam bidang pelayanan air minum kepada para langganannya. Pendapatan dari Perusahaan Daerah Air Minum ini ialah pembayaran dari masyarakat langganannya yang menggunakan jasa pelayanan air minum.
2. Perusahaan telah melakukan metode pengakuan pendapatan dengan menggunakan tiga persyaratan yaitu pertama, pendapatan harus dapat diukur, kedua, pendapatan harus sudah dihasilkan, dan ketiga, pendapatan harus sudah terikat. Dan dalam melakukan metode pengakuan pendapatan dan pengaruhnya terhadap laba, perusahaan menggunakan metode jalur kritis, prinsip matching, serta pisah batas (cut-off).

6.1.2. Simpulan Khusus

1) Dalam tinjauan atas metode pengakuan pendapatan dan pengaruhnya terhadap laba perusahaan menetapkan kebijakan akuntansi yang meliputi ; pengakuan pendapatan, pengakuan biaya, piutang, persediaan barang, aktiva tetap dan penyusutannya, aktiva tetap dalam penyelesaian, bunga pinjaman dalam masa konstruksi, pengeluaran barang modal / aktiva tetap, dan bagian hutang jangka panjang yang jatuh tempo. Disamping itu perusahaan juga menetapkan klasifikasi pendapatan dan biaya yang meliputi : (a) Klasifikasi pendapatan yang terdiri dari; pendapatan air dan pendapatan non air, (b) Klasifikasi biaya yang terdiri dari; biaya sumber air, biaya pengolahan air, biaya transmisi dan distribusi, biaya perpompaan, biaya perencaan teknik, biaya umum dam administrasi, biaya hubungan langganan, serta biaya lain-lain.

2) Berdasarkan perhitungan atas metode pengakuan pendapatan dan pengaruhnya terhadap laba yang telah penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

   - Untuk pendapatan penjualan air dan non air perusahaan menggunakan kejadian kritis, yaitu saat manajemen telah melaksanakan pekerjaan yang paling kritis dalam proses menghasilkan pendapatan dan resiko yang timbul dari penerimaan pendapatan tersebut telah dikurangi sampai kepada tingkat yang

dapat ditolelir. Sehubungan dengan kejadian kritis tersebut maka perusahaan menetapkan tiga syarat untuk pengakuan pendapatan yaitu : (1) pendapatan harus dapat diukur, (2) pendapatan harus sudah dihasilkan, dan (3) pendapatan harus sudah terikat.

- Untuk pendapatan penjualan air, perusahaan telah memenuhi ketiga syarat tersebut diatas, yaitu syarat pertama pendapatan harus dapat diukur, terpenuhi, karena dengan terbitnya rekening air, pendapatan penjualan air dapat diukur sebesar nilai pemakaian/penjualan seperti yang tercantum dalam rekening air tersebut. Syarat kedua pendapatan harus sudah dihasilkan, terpenuhi, karena perusahaan terikat, terpenuhi, karena dengan terbitnya rekening air perusahaan merupakan hak atas tagihan sebesar nilai penjualan air kepada konsumen, berarti besar kemungkinan pendapatan akan diperoleh oleh perusahaan.
- Untuk pendapatan non air, yang terdiri dari pendapatan dari penyambungan baru dan pendapatan denda dari keterlambatan konsumen dalam membayar tagihan air. Untuk pengakuan pendapatan penyambungan air pada saat selesainya pekerjaan telah memenuhi ketiga syarat pengakuan pendapatan. Syarat pertama telah terpenuhi yaitu pendapatan harus diukur, pendapatan tersebut diukur sebesar tarif yang berlaku. Syarat kedua pendapatan harus sudah dihasilkan, terpenuhi, yaitu

dengan telah selesainya pekerjaan penyambungan pipa air, berarti perusahaan telah memberikan prestasinya kepada konsumen. Syarat ketiga pendapatan harus terikat, terpenuhi, yaitu dengan telah dinikmatinya jasa perusahaan, dan konsumen tidak dapat melaksanakan pembatalan atau menarik pembayaran biaya penyambungan yang sudah dibayar.

Untuk pendapatan denda, dikarenakan penerimaan denda atas keterlambatan konsumen dalam membayar rekening air. Pendapatan ini diakui pada saat diterimanya denda dari konsumen yang bersangkutan menurut penulis hasil denda dari keterlambatan pembayaran konsumen dari waktu yang telah ditetapkan oleh perusahaan, tidak dibukukan sebagai pendapatan tetapi harus dibukukan sebagai pengurangan biaya oleh karena itu hasil denda tersebut tidak memenuhi ketiga syarat sebagai pengakuan pendapatan.

- Pada PDAM Kotamadya Bogor dimana salah satu bidang usahanya adalah mengadakan pengerjaan penyambungan baru kepada calon pelanggan dengan nomor kontrak 740/IA.2/PRY/SB/98, yang didalam perhitungan laba rugi untuk penyambungan baru dibuat setiap bulanan, menghadapi masalah yaitu biaya yang diakui tidak sebanding dengan pendapatannya dalam periode yang sama.. Masalah tersebut di atas disebabkan karena penanding/matching pendapatan dengan biayanya tidak sesuai dengan Standar Akutansi

Keuangan yang berlaku, yaitu tidak diadakannya pisah batas (cut-off) yang layak atas biaya pengerjaan sambungan baru setiap awal dan akhir periode pembukuan. Dengan permasalahan tersebut mengakibatkan perhitungan laba rugi penyambungan baru menjadi tidak wajar.

- Hal ini dapat terlihat untuk bulan Februari, yaitu jumlah persekot penyambungan baru yang telah diminta sebesar Rp.88.265.300,00 dan langsung dibukukan oleh perusahaan. Sedangkan pihak perusahaan baru mengakui sebagai biaya sebesar Rp.76.290.160,00 untuk bulan Februari tersebut, selebihnya baru dicatat oleh perusahaan pada bulan Maret.

Untuk bulan Maret persekot yang dikeluarkan oleh perusahaan sebesar Rp.202.995.100,00, tetapi perusahaan baru mencatat biaya yang diakui sebesar Rp.198.800.190,00. Jumlah tersebut termasuk biaya yang seharusnya diakui pada bulan Februari sebesar Rp.11.975.140,00, tetapi baru dicatat pada bulan Maret . Sehingga terjadi ketidakwajaran.

Adapun ketidakwajaraan tersebut terlihat pada biaya penyambungan baru yang kurang dibukukan untuk nomor kontrak 740/IA.2/PRY/SB/98 sebagai berikut : Untuk periode bulan Februari sebesar Rp.11.975.140,00 dan untuk periode bulan Maret sebesar Rp.16.170.150,00. Oleh karenanya perusahaan harus melaksanakan pisah batas (cut-off) yang layak atas biaya

penyambungan baru yaitu dengan mencatatat tambahan biaya untuk bulan Februari sebesar Rp.11.975.140,00 dan untuk bulan Maret sebesar Rp.16.170.050,00.

- Dari hasil pembukuan biaya penyambungan baru setelah adanya penambahan tersebut di atas akan terlihat jumlah biaya penyambungan baru yang seharusnya tampak sebagai berikut : biaya penymbungan baru bulan Januari sebesar Rp.74.917.600,00, bulan Februari sebesar Rp.88.265.300,00, dan bulan Maret sebesar Rp.202.995.100,00.
- Dengan dilakukannya pisah batas (cut-off) yang layak atas biaya penyambungan baru yaitu dengan mengakui biaya penyambungan baru sebesar tersebut di atas, maka akan terlihat laba yang wajar dalam setiap periode bulanan untuk proyek dengan nomor kontrak 740/IA.2/PRY/SB/98 yaitu : periode bulanan Januari sebesar Rp.10.883.200,00, periode bulan Februari sebesar Rp.12.386.800,00 dan untuk periode bulan Maret sebesar Rp.12.744.800,00. Dengan demikian ralisasi setelah adanya perubahan untuk proyek sambungan baru dengan nomor kontrak 740/IA.2/PRY/SB/98 sebagai berikut : Pendapatan bulan Januari sebesar Rp.85.750.800,00 dan biaya sebesar Rp.74.917.600,00, sehingga laba yang diperoleh sebesar Rp.10.833.200,00. Pendapatan bulan Februari sebesar Rp.100.652.100,00 dengan

biaya sebesar Rp.88.265.300,00 sehingga diperoleh laba sebesar Rp.12.386.800,00, dengan pendapatan untuk bulan Maret sebesar Rp.215.739.900,00 dengan biaya sebesar Rp.202.995.100,00 sehingga diperoleh laba sebesar Rp.12.744.800,00.

6.2. Saran

1) Hendaknya PDAM Kotamadya Bogor menggunakan prinsip matching yang sesuai dengan Standar Akutansi Keuangan didalam penyusunan perhitungan laba rugi yang dibuat setiap akhir bulan, setelah adanya penggunaan prinsip matching maka akan didapat perhitungan laba rugi yang wajar yang sesuai dengan Standar Akutansi Keuangan.
2) Dilakukannya pisah batas (cut-off) antara pendapatan dengan biaya sehingga dapat dipastikan bahwa semua biaya yang terjadi telah dicatat dengan semua biaya yang dicatat benar-benar merupakan biaya periode yang bersangkutan serta semua pendapatan yang dicatat benar-benar merupakan pendapatan dalam periode yang bersangkutan pula dengan semua pendapatan yang dihasilkan dalam periode telah dicatat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Baridwan, Zaki, *Intermediate Accounting*, Edisi 7, BPFE, Yogyakarta, 1993.

2. Belkoui, Ahmed, *Teori Akuntansi*, Terjemahan ; Erwin Dukat, Penerbit AK GROUP, Yogyakarta,1998.

3 Glauntier E. WW & B. Underdown, *Accounting Theory and Practice*, A Pitman International Text, Pitman Publishig Ltd, 1990.

4. Harahap, S. Syafri, *Teori Akuntansi*, Cetakan Kedua, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.

5. Harnanto, *Akuntansi Keuangan Intermediate*, Bagian Satu, Liberty, Yogyakarta, 1992.

6. Hendriksen, Eldon S., *Accounting Theory*, Richard D. Irwin Inc., Homewood, Illionis, 1990.

7. Hendriksen, Eldon S., *Teori Akuntansi*, Jilid 1, Edisis Keempat, Cetakan Kesembilan, Alihbahasa ; Marianus Sinaga, Penerbit Erlangga, Jakarta,1997.

8. Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Buku Satu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 1995.

9. Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Buku Dua, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 1995.

10. Jones P. Charles, *Introduction Of Financial Management*, Richard D. Irwin, Inc., USA, 1992.

11. Kam, Vernon, *Accounting Theory*, Second Edition, John Wiley & Sons, Canada, 1990.

12. Kieso & Weygandt, *Intermediate Accounting*, John Wiley & Sons, Inc., 1996.

13. Most, Kenneth S., *Accounting Theory*, Grid Publishing, Ohio, 1990.

14. Munawir S., *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1994.

15. Philippatos C. George & William W. Sihler, *Financial Management : Text and Cases*, Irwin Home Wood, Boston, USA, 1991.

16. Sinaga Marianus, *Teori Akuntansi*, Jilid 1, Edisi Keempat, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1992.

17. Simth & Skousen, *Intermediate Accounting*, Eleventh Edition, Comprehenshive Volume, South-Western Publishing Co., Ohio, 1992.

18. Smith & Skousen, *Akuntansi Intermediate*, Jilid 1, Edisi Kesembilan, Volume Komprehensif, Alihbahasa ; Tim Penerjemah Penerbit Erlangga, Jakarta, 1996.

19. Smith & Skousen, *Akuntansi Intermediate*, Jilid 2, Edisi Kesembilan, Volume Komprehensif, Alihbahasa ; Tim Penerjemah Penerbit Erlangga, Jakarta, 1996.

20. Susanto, Bambang, *Akuntansi Manajemen*, Penerbit Sansu Moto, Jakarta, 1995.

21. Tuanakotta, T. M., *Teori Akuntansi*, Buku Satu, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta, 1999.

22. Weygandt, Kieso & Kell, *Accounting Principle*, Fourth Edition, John Willey & Sons, Inc., 1996.

23. Wolk, Harry I. & Michael G. Tearney, *Accounting Theory*, Fourth Edition, South-Western College Publishing, USA, 1996.

Struktur Organisasi Perusahaan Daerah Air Minum Kotamadya Bogor

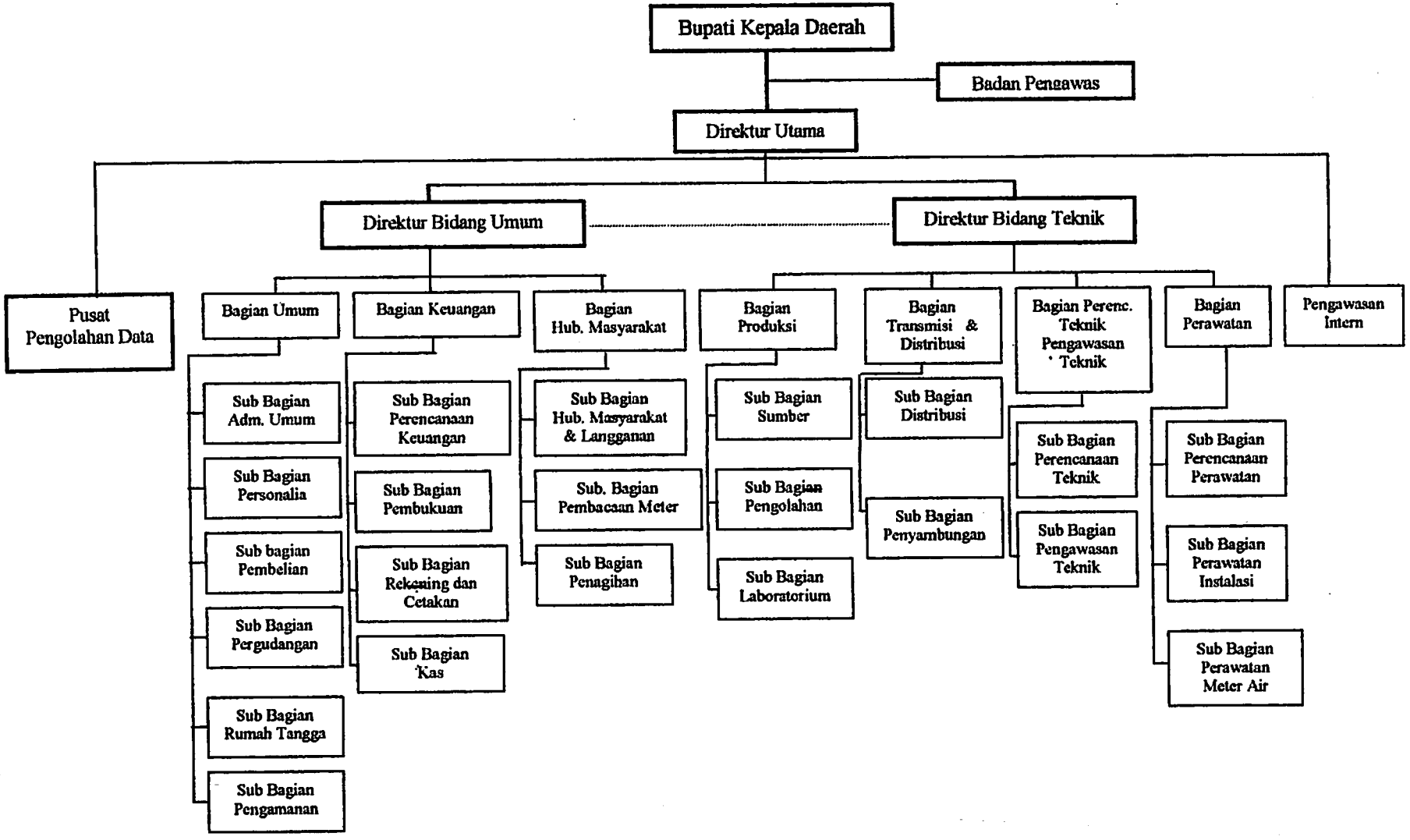

Keterangan :
———— : Garis Komando
- - - - - : Garis Koordinasi

Sumber : PDAM Kotamadya Bogor 1998

Lampiran 2

PROYEK SAMBUNGAN BARU
740/IA.2/PRY/SB/98
ANGGARAN DAN REALISASI

BULAN	ANGGARAN			REALISASI		
	PENDAPATAN	BIAYA	LABA/RUGI	PENDAPATAN	BIAYA	LABA/RUGI
JANUARI	92.050.800,00	80.050.800,00	12.000.000,00	85.750.800,00	74.867.600,00	10.883.200,00
FEBRUARI	107.789.600,00	94.164.600,00	13.625.000,00	100.652.100,00	76.470.160,00	24.181.940,00
MARET	223.082.400,00	209.064.900,00	14.017.500,00	215.739.900,00	198.800.190,00	16.939.710,00

Sumber : PDAM Kotamadya Bogor

PEMERINTAH KOTA BOGOR
PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM
Jalan Siliwangi No. 121 Bogor 16142 Telp. (0251) 321260 - 321573 - 321575 Faks. 321575

SURAT KETERANGAN

Nomor : 073/KET-06-PDAM

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan, bahwa mahasiswi Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi :

N a m a : Rahmawati Kamba

NRP : 022195121

Nirm : 41043403950457

telah melaksanakan penelitian dan studi lapangan di PDAM Kota Bogor dalam kaitannya untuk penyusunan skripsi dengan judul :
Skripsi :
"Tinjauan Atas Metode Pengakuan Pendapatan Dan Pengaruhnya Terhadap Laba Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kota Bogor"

dari tanggal 15 Oktober 1999 sampai dengan 25 Oktober 1999.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana perlunya.

Bogor, 14 Juli 2000

A.n Direktur Utama Perusahaan Daerah
Air Minum Kota Bogor
Direktur Umum,

PEMERINTAH KOTA BOGOR
PERUSAHAAN DAERAH AIR MINUM

Dra. Hj. Anna Setiana